

**FAKTOR PENGHAMBAT KEBERHASILAN ORANG TUA DALAM  
MEMBERIKAN DASAR-DASAR PENDIDIKAN AGAMA ANAK  
DI DESA JANJI MAULI BARINGIN KECAMATAN  
SAYUR MATINGGI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S. Pd. I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

**Oleh**

**ROSITA  
NIM. 05. 310 814**

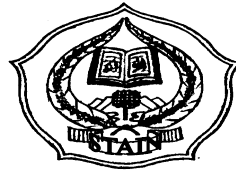
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2009**



**FAKTOR PENGHAMBAT KEBERHASILAN ORANG TUA DALAM  
MEMBERIKAN DASAR-DASAR PENDIDIKAN AGAMA ANAK  
DI DESA JANJI MAULI BARINGIN KECAMATAN  
SAYUR MATINGGI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S. Pd. I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh**

**ROSITA  
NIM. 05. 310 814**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag  
NIP. 19680517 1993031 003**

**PEMBIMBING II**

**Ismail Baharuddin, M.A  
NIP. 19660211 2001121 002**

**JURUSAN TARBIYAH**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2009**



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N )  
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 22080, Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi a.n

ROSITA

Lamp : 5 (lima) Examplar

Padangsidimpuan, 26 Mei 2009

Kepada Yth.

Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri Padangsidimpuan

di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a. n. Rosita yang berjudul” **Faktor-Faktor Penghambat keberhasilan Orang Tua Dalam Memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi**”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP. 19680517 1993031 003

PEMBIMBING II

Ismail Baharuddin, M.A  
NIP. 19660211 2001121 002



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI**

**UJIAN MUNAQSAH SARJANA**

**NAMA** : ROSITA  
**NIM** : 05 310814  
**JUDUL** : **FAKTOR PENGHAMBAT KEBERHASILAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN DASAR-DASAR PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA JANJI MAULI BARINGIN KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

<b>KETUA</b>	: H. Nurfin Sihotang, MA. Ph.D	( )
<b>Sekretaris</b>	: H. Ismail Baharuddin, MA	( )
<b>Anggota</b>	: 1.H. Nurfin Sihotang, MA. Ph.D	( )
	2. H. Ismail Baharuddin, MA	( )
	3. Dra. Rasimah Lubis, M.Pd	( )
	4. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, MA	( )

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 17 Juni 2009

Pukul.08.30 s/d 13.30 WIB

Hasil /Nilai : 70 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif / IPK : 3,54

Predikat : Cukup / Baik / Amat Baik/ Cum Iqude\*)

\*Coret yang tidak perlu.



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul : FAKTOR PENGHAMBAT KEBERHASILAN ORANG  
TUA DALAM MEMBERIKAN DASAR-DASAR  
PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA JANJI MAULI  
BARINGIN KECAMATAN SAYUR MATINGGI

Ditulis Oleh : **ROSITA**  
NIM : 05 310 814

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam

Padangsidempuan, 9 Juli 2009  
Ketua /Ketua Senat

Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag  
NIP. 19650602 199102 1 001

## ABSTRAK

Nama : ROSITA  
NIM : 05 310 814  
Judul : Faktor Penghambat keberhasilan Orang Tua Dalam Memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi.  
Tahun : 2009

Penulisan ini dilatarbelakangi bahwa secara kejiwaan manusia sulit dipisahkan dari agama. Perlunya agama dalam kehidupan manusia merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadinya, karena dengan rasa keagamaan yang kuat akan dapat menolong manusia baik secara individu maupun sosial dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat. Maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan agama anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi. Apa saja faktor yang dihadapi orang tua dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama anak, serta apa upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama kepada anak.

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya gambaran pendidikan agama anak di Desa Janji Mauli Baringin, dan Apa saja faktor yang dihadapi orang tua dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama anak, serta untuk mengetahui apa upaya-upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam memberikan dan menanamkan dasar-dasar pendidikan agama pada anak, sehingga pola dan tingkah laku kejiwaan anak sesuai dengan ajaran/ norma –norma agama.

Untuk menelaah permasalahan diatas, penulis menggunakan pengolahan dan analisa data di laksanakan dengan bentuk analisis kualitatif dan kuantitatif dengan mempergunakan rumus tabel distribusi frekuensi relatif.

Berdasarkan penelitian diatas, maka diperoleh hasil bahwa pendidikan agama anak di Desa Janji Mauli Baringin tersebut adalah masih sangat minim hal ini dikarenakan kelalaian orang tua yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu utamanya kurangnya kesadaran agama dalam diri masing-masing anggota masyarakat, kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama, keterbatasan ekonomi keluarga kesibukan dan pola pikir tradisional orang tua tentang masa depan anaknya, sikap dan perilaku orang tua serta kondisi hubungan keluarga yang tak menentu. Sementara upaya-upaya yang dapat dilakukan ialah mengelola kembali nazir-nazir mesjid, menghidupkan pengajian wirid yasin, pengajian iqra, mempelajari ilmu-ilmu agama serta mengawasi dan mengontrol sikap dan gerak-gerik anak.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW beserta sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul Faktor Penghambat Keberhasilan Orang Tua Dalam Memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi, disusun untuk memenuhi salah satu syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Namun berkat Rahmat Allah SWT serta bantuan dan bimbingan dari pembimbing dan berbagai pihak lainnya akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak pembimbing I Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag dan Bapak pembimbing II, Ismail Baharuddin M.A yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Ketua STAIN, Pembantu-Pembantu Ketua, Ketua Jurusan, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Kepala Desa, Alim Ulama, para orang tua serta anak-anak Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi
4. Kerabat dan handai tolan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis selama masa kuliah, khususnya dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah mengasuh mendidik penulis sejak dilahirkan sampai sekarang serta sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai keperguruan tinggi

Padangsidempuan 7 Juli 2009  
Penulis

ROSITA  
NIM. 05 310 814



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK .....	vi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Batasan Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga .....	9
B. Ajaran Agama Sebagai Dasar Pendidikan Anak.....	14
C. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pendidikan .....	33
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38

C. Sumber Data .....	43
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	45
E. Analisis Data .....	45
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran Pendidikan Agama Anak Di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi.....	47
B. Faktor Penghambat Keberhasilan Orang Tua Dalam Memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Anak Di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi.....	51
C. Upaya-Upaya Orang Tua Dalam Memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Anak Di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi.....	64
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran-saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	<b>Hal</b>
TABEL I :BATAS WILAYAH DESA JANJI MAULI BARINGIN KECAMATAN SAYUR MATINGGI .....	39
TABEL II : PENDUDUK BERDASARKAN SUKU.....	39
TABEL III : PENDUDUK BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN .....	40
TABEL IV : SARANA PENDIDIKAN FORMAL.....	41
TABEL V : PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA.....	41
TABEL VI : SARANA PERIBADATAN .....	42
TABEL VII : PEKERJAAN PENDUDUK DESA JANJI MAULI BARINGIN...	43
TABEL VIII : NAMA RESPONDEN PENELITIAN.....	44
TABEL IX :BEBERAPA FAKTOR PENGHAMBAT KEBERHASILAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN DASAR-DASAR PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA JANJI MAULI BARINGIN KECAMATAN SAYUR MATINGGI.....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan kebutuhan bagi manusia, karena agama mengandung tuntunan hidup bagi manusia baik dalam berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara. Di dalam ajaran agama Islam tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Manusia sebagai hamba Allah diutus sebagai khalifah di bumi yaitu sebagai pemimpin, minimal pemimpin bagi dirinya sendiri dan rumah tangganya.

Pada hakekatnya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Interaksi keluarga merupakan kelompok primer dalam upaya penanaman atau pembentukan norma-norma sosial terlebih-lebih norma-norma agama. Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial ditengah-tengah keluarga akan turut pula menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam interaksi sosial lingkungan keluarganya. Dengan demikian rumah tangga mempunyai fungsi yang tidak hanya selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan keluarga merupakan lembaga pertama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual anak pertama-tama diperoleh dari orang tuanya. Untuk itu, orang tua berkewajiban penuh untuk mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

Adapun tugas utama orang tua dalam pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan aqidah akhlak dan pandangan hidup keagamaan anak. Karena pada dasarnya manusia membutuhkan keimanan untuk membantunya memperoleh ketenteraman hidup, yang dapat menjadi pengendali sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tabiat anak sebagian besar dipengaruhi oleh kedua orang tuanya dalam rumah tangga. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima anak dari orangtuanyalah yang menjadi dasar pembinaan kepribadian anak selanjutnya. Dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya berjalan begitu saja tanpa bimbingan, arahan atau diserahkan kepada guru-guru saja. Sebab apabila hal ini terjadi dalam rumah tangga akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri, dimana anak merasa kurang diperhatikan dan kurang disayangi oleh kedua orang tuanya. Untuk itu bagaimana sibuknya orang tua untuk bekerja dan mencari rezeki, jangan sampai melupakan tugas utamanya yaitu memperhatikan dan membimbing pendidikan agama anak khususnya dan pendidikan yang lain pada umumnya.

Memelihara anak bukan sekedar memberikan kebutuhan materi saja melainkan harus juga memenuhi kebutuhan immaterial seperti memberikan pendidikan, perhatian, kasih sayang dan perlindungan. Sebagaimana dalam ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga

atau keluarga. Karena keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak di dalam rumah tangga itu saling berinteraksi secara timbal balik dan langsung, sehingga berhasil tidaknya interaksi sosial dan pendidikan dalam keluarga tergantung kepada pola, sikap dan tingkah laku anggota keluarga itu sendiri yang merupakan dasar-dasar pendidikan agama anak. Maka Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka, seperti yang terdapat dalam surah at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
 غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”<sup>1</sup>.*

Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, maka kewajiban harus dilaksanakan. Untuk itu sewajarnya orang tua menyediakan waktu untuk dapat berkumpul dan bercengkrama dalam keluarga, sehingga terwujud keluarga yang sakinah, harmonis dan penuh kasih sayang.

Berdasarkan studi pendahuluan, penulis melihat bahwa masih banyak anak-anak Desa Janji Mauli Baringin yang menunjukkan sikap atau perilaku yang kurang baik seperti merokok, keluyuran, menonton televisi, sering jajan, sering membantah / melawan orang tua, berkelahi, sering memukuli

---

<sup>1</sup>Al- Aliyy. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, ( Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 448.

saudara-saudaranya, bahkan pernah juga ikut-ikutan berjudi, mencuri dan minuman keras . Hal ini mungkin disebabkan minimnya pengetahuan anak tentang pendidikan agama, dimana mereka memperoleh pengetahuan agama hanya beberapa jam saja di sekolah tempat mereka belajar, tanpa dibarengi lagi dengan pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Atau hal ini juga kemungkinan dapat disebabkan karena sedikitnya waktu orang tua yang tersedia dalam berkumpul bersama anak-anaknya. Serta lemahnya motivasi para orang tua dalam memberikan ajaran agama pada anak atau mungkin disebabkan faktor-faktor yang lainnya. Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan, akan jelas menjadi hambatan bagi orang tua dalam mendidik ajaran agama dan memberi teladan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut lebih mendalam, dengan judul “ Faktor Penghambat Keberhasilan Orang Tua dalam Memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Anak Di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Pendidikan Agama Anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi?

2. Apa sajakah yang menjadi faktor penghambat orang tua dalam memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi?
3. Bagaimana upaya-upaya orang tua dalam memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pendidikan agama anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat orang tua dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan masukan-masukan baru kepada pihak terkait, terutama para orang tua dalam rangka meningkatkan kinerjanya.



2. Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu keagamaan bagi kepala desa, tokoh agama dan masyarakat.
3. Sebagai informasi awal bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan dengan judul yang sama.
4. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I) pada Jurusan Tarbiyah.

### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghilangkan kesalah pahaman dari para pembaca maka penulis akan mengemukakan batasan makna yang menjadi istilah pada judul proposal ini, yaitu:

1. Faktor penghambat keberhasilan adalah “sesuatu hal yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu pekerjaan menjadi lambat atau tidak lancar”<sup>2</sup>. Yang dimaksud penulis dengan faktor penghambat keberhasilan dalam pembahasan ini adalah segala sesuatu yang membuat atau menjadikan terhalangnya orang tua dalam memberikan atau menanamkan dasar-dasar pendidikan agama pada anak baik faktor intern maupun faktor ekstern.
2. Dasar-dasar pendidikan / pengajaran agama Islam adalah “ dasar yang menjadi pijakan utama bagi manusia muslim ketika beraktivitas dalam hidup dan kehidupannya dengan berdasarkan kepada dasar religius, yakni dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur’an

---

<sup>2</sup>WJS Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 279

dan al-Hadits”<sup>3</sup>. Yang dimaksud penulis dengan dasar-dasar pendidikan agama dalam pembahasan ini adalah pendidikan aqidah meliputi rukun iman dan akhlak meliputi akhlak terhadap sang khalik dan akhlak terhadap sesama manusia di dalam bermasyarakat yang menjadi dasar hidup terbentuknya perilaku dan pribadi anak sesuai dengan ajaran al-Qur’an dan al-Hadits.

3. Desa Janji Mauli Baringin adalah salah satu desa yang terletak dipedalaman dari pinggiran jalan lintas Desa Tolang Julu Kecamatan Sayur Matinggi berjarak ± km 6.

Dari uraian diatas penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan faktor penghambat keberhasilan orang tua dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi adalah suatu kajian tentang faktor yang menyebabkan orang tua terhalang / terhambat dalam memberikan pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibagi kedalam lima bab, sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang terdiri dari tiga butir persoalan; yakni bagaimana gambaran Pendidikan Agama Anak, apa saja faktor penghambat orang tua dalam memberikan dasar-dasar Pendidikan Agama pada Anak, serta bagaimana upaya-

---

<sup>3</sup>Yunus Namsa. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 25.

upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan dasar-dasar Pendidikan Agama Anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi. Kemudian mencakup tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian teoritis yang mencakup tentang fungsi orang tua dalam pendidikan keluarga, ajaran agama sebagai dasar pendidikan anak, serta faktor penghambat dalam pendidikan.

Bab tiga merupakan metodologi penelitian yang mencakup tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian ditinjau dari letak geografis dan demografis, sumber data, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

Bab empat merupakan hasil penelitian yang mencakup tentang gambaran pendidikan agama anak di Desa Janji Mauli Baringin, faktor penghambat orang tua dalam memberikan dasar-dasar Pendidikan Agama Anak serta upaya-upaya orang tua dalam memberikan dasar-dasar Pendidikan Agama Anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi

Bab lima merupakan penutup yang mencakup tentang kesimpulan hasil penelitian dan pemberian saran-saran kepada pihak-pihak terkait.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Fungsi Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga

Manusia ketika dilahirkan didunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang bersifat fisik dan ruhaniah<sup>4</sup>. Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan aqidah dan akhlak anak. Justru itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarga. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam beriman itu adalah beriman secara Islam, yakni:

Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi penganggur. Dan terakhir, pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.<sup>5</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tak mau mereka

---

<sup>4</sup>Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 1991), hal. 312.

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 312.

harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurungkurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.

Hal utama yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya adalah bagaimana mereka memposisikan anak-anaknya. Posisi anak dalam pandangan orang tua akan berefek pada bagaimana pengasuhan dan pendidikan yang akan diberikan. Jika orang tua memposisikan keberadaan anak sebagai beban, mungkin mereka akan menyerahkan tanggung jawab pengasuhan serta pendidikan anak kepada orang lain. Jika anak dipandang sebagai aset duniawi semata, maka pengasuhan dan pendidikannya hanya bertujuan agar anak mendapatkan keuntungan materi dan kebahagiaan yang bersifat materi. Anak mungkin akan dijejali atau dipaksa mengikuti aneka les dan kursus, dengan harapan agar dapat bersaing di era globalisasi. Jika anak dipandang sebagai aset dunia dan akhirat, maka pengasuhan dan pendidikannya juga akan bertujuan untuk dunia dan akhirat.

Dalam ajaran Islam terdapat tuntunan bahwa anak adalah perhiasan dunia dan merupakan amanah yang harus dijaga dan diarahkan sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Islam memandang anak merupakan aset masa depan yang dapat menjadi generasi yang diridhoi Allah SWT dan mampu memimpin manusia dengan warna kepemimpinan yang sesuai dengan risalah yang dibawa Nabi-Nya. Jika orang tua

memposisikan anak sesuai dengan ajaran Islam, seyogianya orang tua dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada anaknya menyeleraskan dengan pedoman yang ditetapkan Allah, sehingga terwujud generasi yang shaleh, cerdas akal, taat syari'at pelakunya.

Kewajiban orang tua mendidik anak dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6)*<sup>6</sup>

Pentingnya mendidik anak dalam pandangan Islam disebabkan anak adalah amanah dari Tuhan dan sekaligus aset orang tua didunia dan akhirat. Eratnya hubungan anak dan orang tua dapat disimak dari Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن ابي هريرة رضي الله عنه : ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: اذا مات الانسان انقطع عمله الا من ثلاث : " صدقة جارية وعلم ينتفع به . وولد صالح يدعوه".

Artinya:

Dari Abi Hurairah r.a: bahwasanya Rasulullah SAW berkata, jika mati seorang anak Adam (manusia), maka terputuslah dari dirinya kecuali tiga

<sup>6</sup>Al- Aliyy. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, ( Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 448

perkara:” Sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendo’akan orang tuanya.<sup>7</sup>

Dari hadits diatas dapat dipahami, bahwa dalam Islam anak bukan hanya memberikan kebahagiaan didunia, tetapi dapat menjadi tabir penghalang bagi orang tuanya dengan neraka, bahkan dapat menghantarkan mereka kesurga. Cita-cita untuk mendapatkan anak shaleh akan tercapai jika orang tua mendidik anaknya sejak usia dini<sup>8</sup>. Untuk itu orang tua harus memberikan pendidikan yang paling tepat buat anaknya agar tujuan tersebut tercapai.

Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik pertama, mempunyai peranan penting dalam keluarga, yang pada dasarnya orang tua harus merealisasikan beberapa fungsinya. Syafaruddin mengutip pendapatnya Rahmat, mengatakan bahwa setiap keluarga idealnya memiliki fungsi, yaitu:

- a. Fungsi ekonomis yakni keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang di dalamnya anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.
- b. Fungsi sosial yakni keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi edukatif, yakni memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.
- d. Fungsi protektif, yakni keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko sosial.
- e. Fungsi religius, yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya
- f. Fungsi rekreatif, yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
- g. Fungsi afektif, yaitu keluarga memberi kasih sayang dan melahirkan keturunan<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup>Abi Isa Muhammad. *Sunan at-Tirmidzi Juz 3*, (Kairo: Darul Hadits, tth), hal. 651.

<sup>8</sup>Masganti sit.”Pengasuh dan Pendidikan Anak Secara Islami”, Al-Rasyidin (Ed). *Kepribadian dan Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hal. 95.

<sup>9</sup>Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hal. 171-172.

Fungsi-fungsi diatas harus dijalankan karena kokohnya suatu keluarga tergantung pada pelaksanaan fungsi keluarga tersebut. Suasana konflik dalam rumah tangga, tidak jarang karena disebabkan tidak berjalannya salah satu fungsi keluarga di atas. Agar fungsi keluarga tersebut dapat berjalan maka bagi orang tua harus mengetahui tujuan dasar pembentukan keluarga mengembangkan komunikasi yang baik antara semua unsur keluarga.

Dengan berfungsinya masing-masing anggota keluarga secara baik, adil dan seimbang maka kehidupan keluarga yang harmonis dengan ikatan kasih sayang akan terwujud sebagai profil keluarga muslim. Dalam suasana yang demikian itu pulalah peluang untuk memantapkan akhlak setiap keluarga muslim akan menjadi kokoh manakala akhlak Islam menjadi mercusuar yang menyinari batas-batas pergaulan setiap anggota keluarga muslim yang diawali dari kokohnya hubungan suami istri sebagai tiangnya. Disinilah penting memperkokoh ikatan suami istri dengan kasih sayang yang ikhlas dan karena Allah SWT.<sup>10</sup>

Dengan demikian keluarga muslim bukanlah dikarenakan bapak, ibu, saudara, istri dan sanak saudaranya sebagai muslim, tetapi didasarkan atas ikatan paripurna yang terpancar dari akidah yang benar terhadap Allah SWT. Berarti hubungan darah dan ikatan perkawinan yang disinari kasih sayang atas keimanan menjadi citra keluarga muslim.<sup>11</sup> Di sini keberadaan keluarga muslim adalah suatu keluarga yang dapat mengaplikasikan akhlak Islam dalam setiap perilaku dan hubungan kekeluargaan.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 173.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 174.



## B. Ajaran Agama Sebagai Dasar Pendidikan Anak

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, terdapat beraneka ragam corak kebutuhannya, sesuai dengan tingkat kehidupan, lingkungan dan rasa kepuasan masing-masing. Kebutuhan-kebutuhan manusia yang beraneka ragam coraknya tersebut dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani<sup>12</sup>.

Secara jasmani, setiap manusia dengan akalunya yang sehat ingin selalu merasakan kebutuhan seperti rasa ingin disayang, rasa ingin tahu, rasa aman, dan rasa ingin sukses. Sedangkan secara rohani kebutuhan dasar lainnya adalah manusia selalu ingin mempercayai adanya zat Tuhan Yang Maha Esa, dalam artian lain manusia yang dalam kehidupan sosialnya selalu membutuhkan agama untuk mengatur hubungan sesama manusia baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Sebab kehidupan sosial yang tidak diatur oleh agama akan membawa pada kekacauan.

Agama yang dimaksudkan dalam hal ini ialah agama Islam, yang mencakup iman, Islam dan ihsannya, yakni:

الاسلام: ان تشهد ان لا اله الا الله, وان محمداً رسول الله, وتقيم الصلاة, وتؤتي الزكوات و  
تصوم رمضان, و تحج البيت ان استطعت اليه شبيلاً. (رواه مسلم عن عمر)

*Artinya:*

*Islam ialah engkau menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad pesuruh Allah. Hendaklah engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan hendaklah engkau berpuasa pada bulan Ramadhan*

---

<sup>12</sup>M. Yusran Asmuni. *Dirasah Islamiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 4.

dan hendaklah engkau mengerjakan haji ke Baitullah jika engkau kuasa menjalaninya. (HR. Muslim dari Umar).<sup>13</sup>

الايمان: ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله , واليوم الآخر, وتؤمن بالقدر خيره وشره. (رواه مسلم عن عمر)

Artinya:

Iman ialah hendaklah engkau beriman kepada Allah kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat dan hendaklah engkau beriman kepada qadar yang baik dan buruk. (HR. Muslim dari Umar).<sup>14</sup>

الا حسان : ان تعبد الله كما نك تراه فاعن لم تكن تراه فاء نه يراك. (رواه مسلم عن عمر)

Artinya:

Ihsan ialah hendaklah engkau berbakti kepada Allah seakan-akan engkau melihat kepada-Nya, sekalipun engkau tak melihat-Nya, maka sesungguhnya ia melihat engkau. (HR. Muslim dari Umar).<sup>15</sup>

Manusia sebagai makhluk rohani yang memerlukan kebenaran hukum agama

Allah dapat disimak pada firman Allah:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Dia (Allah) telah mensyari’atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketaqwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya”. (Q.S. Asy-Syura: 13)<sup>16</sup>.

<sup>13</sup>Hadiyah Salim. *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*, (Bandung: PT. Alma’arif, 1985), hal. 715.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 716.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 717.

<sup>16</sup>Al-Aliyy. *Op. Cit.*, hal. 386.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

“ Wahai manusia sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhan-mu, dan pengobat bagi apa yang ada dalam dada (rohani) dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Yunus: 57)<sup>17</sup>.

Dari uraian ayat tersebut diatas, menyatakan bahwa Allah telah menurunkan agama bagi manusia yang agama tersebut merupakan makanan dan pimpinan (petunjuk) bagi rohaninya.

Karena itu, yang mengatur gerak dan tingkah laku manusia agar tercipta keharmonisan dalam kehidupannya adalah hukum agama itu sendiri, yakni gerak dan tingkah laku yang berasal dari rohaninya. Maka untuk teratur dan harmonisnya gerak dan tingkah laku manusia itu, rohaninyalah yang harus diberi pelajaran dan dipimpin (dibimbing)<sup>18</sup>.

Dalam hal tentang pendidikan anak dalam keluarga, orang tua merupakan landasan dan tumpuan bagi anak-anaknya. Orang tua tempat meminta, memberi kasih sayang, acuan, tumpuan hidup dan orang tua merupakan segala-galanya bagi anak, tanpa orang tua anak tidak dapat berbuat banyak dan tanpa orang tua anak akan kehilangan masa depan, harapan, dan perhatian, maka orang tua dituntut untuk membimbing dan mengasuh anaknya tersebut dengan bimbingan dan asuhan yang baik. Utamanya adalah orang tua harus mengajarkan nilai-nilai pendidikan

<sup>17</sup>Ibid., hal. 171.

<sup>18</sup>Syahminan Zaini. *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Surabaya; Al-Ikhlâs, tth), hal. 169.

keagamaan pada anak. Karena kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani atau lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak.

Apabila orang tua dapat melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama dalam rumah tangga secara murni dan konsekwen, akan dapat memberikan masukan terhadap pengetahuan dan perkembangan anak itu sendiri kearah yang lebih baik, karena apapun yang dilakukan orang tua dalam keluarga akan digugu dan ditiru oleh anak-anak yang pada gilirannya akan menjadi suatu kepribadian dari anak itu sendiri.

Dalam pendidikan agama, ruang lingkup pendidikan / pengajaran agama Islam adalah keseluruhan dari ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang meliputi hubungan keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya, dan
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya<sup>19</sup>.

Pemahaman tentang dasar pendidikan / pengajaran agama Islam, lebih awal dengan berpedoman kepada Hadits Rasulullah SAW, yang berbunyi:

و حد ثنا عن مالك انه بلغه ان رسول الله ص.م. قال: "تركت فيكم امرين لن  
تضلوا بهما: كتاب الله وسنة رسوله "

*Artinya:*

*Dan menceritakan kepadaku dari Malik. Bahwasanya menyampaikan akannya sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: " telah kutinggalkan*

---

<sup>19</sup>Yunus Namsa. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 23.

kepadamu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang kepada keduanya yakni Kitabullah dan sunnatur Rasul”<sup>20</sup>.

Hadits ini jelas dan tegas menerangkan bahwa dasar pijakan utama dalam aktivitas manusia muslim termasuk aktivitas pendidikan / pengajaran agama Islam adalah Al-qur’an dan al-Hadits. Dasar-dasar pendidikan dan pengajaran agama Islam tersebut dapat diklasifikasikan kepada tiga tinjauan dasar, yaitu dasar yuridis (hukum), dasar religius, dan dasar sosial psikologis.<sup>21</sup>

Namun yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah ditinjau dari dasar religius, yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam (Al-Qur’an dan Al-Hadits). Dalam ajaran Islam melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain:

- a. Surah an-Nahl : 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”<sup>22</sup>.

<sup>20</sup>Ibnu Malik Bin Anas. *Al- Muattha, Juz II*, (Beirut: Darul Kitab ilmiah, tth), hal. 899.

<sup>21</sup>Yunus Namsa. *Op. Cit.*, hal. 25.

<sup>22</sup>Al- Aliyy. *Op. Cit.*, hal. 224.

b. Surah Ali-Imran : 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”<sup>23</sup>.

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits, yaitu:

حد ثنا الوليد بن مسلم اخبرنا الاوزاعي حد ثنى حسان بن عطية حد ثنى ابو كيشه السلولي ان عبد الله بن عمرو بن العاصي حد ثه انه سمع رسول الله ص.م: يعنى يقول: " بلغوا عنى ولو اية " وحد ثوا عن بني اسرائيل ولا حرج ومن كذب على متعمدا فليتبوا مقعده من النار".

Artinya:

Menceritakan kepada kami Walid bin Muslim, menceritakan kepada kami Al-Auja'i, menceritakan kepadaku Hasan bin 'Atiyah, menceritakan kepadaku Abu Kabsah As-Sululi an Abdullah bin Amru bin 'Ash menceritakan ia bahwasanya mendengar Rasulullah SAW, artinya (Rasulullah SAW) berkata:” sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya sedikit, dan menceritakan mereka dari Bani israel dan jangan mempersulit, dan barang siapa berdusta kepadaku dengan sengaja maka tempat ia kembali ialah neraka”<sup>24</sup>.

Ayat-ayat dan hadits tersebut memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam terdapat perintah untuk mendidik manusia dan mengajarkan agama, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

<sup>23</sup>Ibid., hal. 50.

<sup>24</sup>Muhammad Abdullah Ibnu Sani. *Musnad Imam Hambali*, (Beirut: Darul Kitab Ilmiah, tth), hal. 217.

Dalam konteks ajaran Islam pendidikan utama atau yang pertama sekali harus diajarkan orang tua kepada anak-anaknya dirumah tangga adalah aqidah (keimanan) yang kemudian dilanjutkan dengan pengajaran akhlak (moral), ibadah dan sebagainya.

a. Pendidikan Aqidah (keimanan)

Yang dimaksud dengan pendidikan *aqidah* dalam bahasa Arab, menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.<sup>25</sup>

Yang dimaksud dengan pendidikan *aqidah* (keimanan) ialah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkannya kepadanya dasar-dasar syari'at sejak usia tamyiz yaitu seseorang mampu membedakan antara sesuatu yang baik dengan yang buruk dan antara sesuatu yang bermanfaat dengan yang mudharat. Menurut para ulama, mulainya masa tamyiz bagi seseorang yang normal biasanya apabila telah genap berumur 7 tahun <sup>26</sup>. Hakekat keimanan yang harus diajarkan kepada anak, seperti:

1. Beriman kepada Allah SWT
2. Beriman kepada para Malaikat
3. Beriman kepada kitab-kitab Samawi
4. Beriman kepada semua Rasul
5. Beriman kepada hari Kiamat, dan

---

<sup>25</sup>Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 199.

<sup>26</sup>Murni Djamal. *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal. 2-3.

6. Beriman kepada hisab, surga, neraka dan seluruh perkara gaib lainnya<sup>27</sup>.

Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah SWT. Adapun pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Sedangkan secara khusus iman ialah sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman<sup>28</sup>.

Pendidikan aqidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Bagi anak pendidikan Islam merupakan keperluan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi muslim sejati. Hal itu diberikan baik di rumah tangga, di sekolah maupun di masyarakat. Pada pokoknya pendidikan Islam ini adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Iman harus menjadi sumber segala tindakan dan tingkah laku manusia yang harus dimanifestasikan dalam bentuk amal. Jika iman telah kuat, maka perilaku seseorang akan berlangsung berdasarkan pikiran atau keyakinan yang ada dalam kalbunya. Itu berarti perilaku manusia beriman akan selalu didasarkan atas asas-asas yang kuat dan kokoh sesuai keyakinan yang ada dalam dirinya. Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan Islam disamping sebagai asas juga sekaligus sebagai materi pendidikan Islam.

---

<sup>27</sup>Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 165.

<sup>28</sup>Syafaruddin, dkk. *Op. Cit.*, hal. 73.



Pendidikan yang didasarkan atas keimanan lebih utama dari pada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan<sup>29</sup>.

Penanaman aqidah atau keimanan tersebut dapat dilakukan orang tua dengan berbagai cara. Salah satunya, penanaman aqidah ditampilkan orang tua dalam suasana yang Islami yaitu, suasana yang penuh kasih sayang, akrab dan saling pengertian, menciptakan situasi dan kondisi yang Islami. Sebagaimana dalam Islam dinyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi bertauhid kepada Allah SWT.

Sebagaimana terdapat dalam surah ar-Rum ayat 30, berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”<sup>30</sup>.*

Kemudian Hadist Nabi

حد ثنا ادم حد ثنا بن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن  
 عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي ص.م: " كل مو لود يولد  
 على الفطرة فا بواه يهو دانه او ينصرانه او يمجسانه كمثل البهيمة تنتج  
 البهيمة هل ترى فيها جد عاء؟"

<sup>29</sup>Ibid., hal. 74-75.

<sup>30</sup>Al-Aliyy. Op. Cit., hal. 325.

*Artinya:*

Menceritakan kepada kami Adam, menceritakan kepada kami Ibnu Abi Ji'bin dari aj-Juhri dari Abi Salamah Bin Abdir Rahman dari Abi Khurairah r.a. ia berkata: berkata Rasulullah SAW: “Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani Atau Mazusi, seperti binatang yang melahirkan, adakah kamu melihat padanya kekurangan?”<sup>31</sup>.

Dalil-dalil diatas menunjukkan maksud fitrah dalam ayat tersebut ialah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid atau monoteis, maka itu adalah akibat pengaruh lingkungan.

Potensi yang telah ada pada diri anak itu tidak akan berkembang jika orang tua tidak mengasuh dan mendidiknya. Bahkan orang tua yang Yahudi, Nasrani atau Majusi dapat menjadikan potensi tauhid dalam diri anak terbenam. Oleh karena itu, kewajiban pertama orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya adalah mengenalkan Allah SWT dan menanamkan cinta kepada Rasul SAW<sup>32</sup>.

Pendidikan tauhid pada masa usia dini dapat disesuaikan dengan kemampuan berfikir anak. Imam Munam Bagir menyatakan:

Jika anak berumur tiga tahun, ajarilah ia kalimat” laa ilaaha illAllah” (Tiada Tuhan Selain Allah) sebanyak tujuh kali lalu tinggalkan ia. Saat ia berusia tiga tahun tujuh bulan dua puluh hari, katakan kepadanya “Muhammad Rasulullah” (Muhammad Adalah Utusan Allah) sebanyak tujuh kali, lalu tinggalkan sampai ia berumur empat tahun. Kemudian, ajarilah ia untuk mengucapkan “shallallaah ’ala Muhammad wa aalihi” (salam sejahtera atas Muhammad dan keluarganya) sebanyak tujuh kali dan tinggalkan. Setelah ia genap berusia lima tahun, tanyakanlah kepadanya mana kanan dan mana kiri? Jika ia mengetahui kanan dan kiri palingkan wajahnya untuk menghadap

---

<sup>31</sup>Ibnu Abdillah, dkk. *Shahih Bukhari Juz I*, (Beirut: Darul Kitab Ilmiah, tth), hal. 421.

<sup>32</sup>Masganti Sit. “Pengasuhan dan Pendidikan Anak Secara Islami”, *Op. Cit.*, hal. 99.

kiblat dan perintahkan ia untuk bersujud lalu tinggalkan. Setelah ia berumur tujuh tahun suruhlah ia untuk mencuci wajah dan kedua tangannya dan perintahkan ia untuk shalat lalu tinggalkan. Setelah ia genap sembilan tahun ajarilah wudhu dan shalat yang sebenarnya dan pukulkan ia bila meninggalkan kewajibannya ini. Jika anak telah mempelajari wudhu dan shalat dengan benar, maka Allah akan mengampuninya dan mengampuni kedua orang tuanya, insya Allah<sup>33</sup>.

Dengan memperhatikan teori Imam Bagir diatas, pada umumnya teori tersebut sejalan dengan pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya, sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya:

“ (Dan ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika memberi pelajaran kepada anaknya:” wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, karena syirik itu adalah kezaliman yang besar”<sup>34</sup>.

Dari ayat ini dipahami bahwa pendidikan agama yang diberikan kepada anak adalah diawali dengan pemberian nilai-nilai ketauhidan kepadanya, yang kemudian dilanjutkan dengan pengajaran akhlak, moral, ibadah dan lain sebagainya. Ini semua merupakan tanggung jawab utama kedua dari orang tuanya.

#### b. Pendidikan Akhlak

*Akhlak*, secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, sikap, prilaku, watak, adat atau budi

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Al-Aliyy. *Op. Cit.*, hal. 329.

pekerti<sup>35</sup>. Perkataan itu mempunyai hubungan dengan sikap, prilaku atau budi pekerti manusia terhadap *khalik* (pencipta alam semesta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Karena itu dalam garis besarnya ajaran akhlak berkenaan dengan sikap perbuatan manusia terhadap:

1. Khalik, yakni Tuhan Maha Pencipta
2. Sesama makhluk, Ada 2 yaitu:
  - a. Akhlak terhadap sesama manusia yakni diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat.
  - b. Akhlak terhadap makhluk bukan manusia yang ada disekitar lingkungan hidup kita, yakni akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan, akhlak terhadap hewan dan akhlak terhadap bumi dan air serta udara disekitar kita<sup>36</sup>.

Dalam Islam, disamping pendidikan keimanan, anak juga harus menerima pendidikan akhlak atau moral sebagai bahagian dari pendidikan Islam. Karena menurut As- Sayid, sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin, akhlak merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.<sup>37</sup>

Akhlak ialah implementasi dari iman dalam segala bentuk prilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah:

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *MKDK Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 198.

<sup>36</sup> Mohammad Daud Ali. *Op. Cit.*, hal. 135.

<sup>37</sup> Syafaruddin, dkk. *Op. Cit.*, 83.

1. Akhlak terhadap ibu-bapak.
2. Akhlak terhadap orang lain.
3. Akhlak dalam penampilan diri<sup>38</sup>.

Namun akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah akhlak terhadap sang khalik dan akhlak terhadap sesama manusia dalam masyarakat.

- 1) Akhlak terhadap sang khalik, yakni Allah SWT

Akhlak dalam hal ini disebut juga dengan perkataan ihsan, yaitu hendaklah engkau berbakti kepada Allah seakan-akan engkau melihat kepada-Nya, sekalipun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya ia melihatmu engkau<sup>39</sup>. Dalam artian lain, yakni cara seseorang manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah harus dapat dibuktikan bukan hanya melalui perkataan saja tetapi juga harus dapat dibuktikan melalui perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat dan dzikirnya sudahkah secara konsekuen dilakukan.

- 2) Akhlak terhadap sesama manusia, yakni akhlak terhadap kedua ibu-bapak dan akhlak terhadap orang lain.
  - a. Akhlak anak terhadap kedua ibu-bapak, orang tua harus mengajari anaknya bagaimana cara menghormati kedua ibu-bapak yang telah melahirkannya.
  - b. Akhlak terhadap orang lain adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh serta berjalan sederhana dan suara lembut. Pendidikan akhlak ini dapat dilakukan dengan memberi contoh

---

<sup>38</sup> Zakiyah Dradjat. *Op. Cit.*, hal. 58

<sup>39</sup>Hadiyah Salim. *Loc. Cit.*,

dan teladan yang baik dari orang tua utamanya seorang ibu, karena ibu yang paling sering berinteraksi dengan anak-anaknya dirumah tangga. Karena pendidikan akhlak ini nantinya yang akan menentukan perilaku sehari-hari anak, apakah ia baik atau tidak baik. Sebagaimana imam Ghazali berpendapat bahwa, akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan<sup>40</sup>. Islam sangat mementingkan akhlak, karena Islam diturunkan pada hakekatnya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Masalah lain yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah tentang berbicara bohong. Seandainya seorang anak berbohong dua, tiga, atau berkali-kali maka sikap ini akan menjadi kebiasaan. Untuk menjaga anak dari berbuat bohong, langkah pertama adalah orang tua tidak melakukan kebohongan dan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak-anak mereka. Jika orang tua menjanjikan anak-anaknya sesuatu, hendaknya segera menepati janjinya dan jangan mengingkari janjinya tersebut, karena mengingkari janji akan menyebabkan anak bersikap bohong. Dan jika seorang anak melakukan kebohongan, maka orangtua lah yang bertanggung jawab atas balasan dan hukuman diakhirat nanti.

---

<sup>40</sup>Zakiah Dradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 68.

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa ketika Rasulullah mikraj, beliau melihat sekelompok manusia yang sedang disiksa dan ditusuk besi panas dari dada dan besi itu dikeluarkan dari arah belakang, atau sebaliknya. Ketika Rasulullah bertanya kepada Jibril as tentang dosa dan kesalahan apa yang mereka lakukan, Jibril memberitahu bahwa mereka adalah kelompok manusia pembohong<sup>41</sup>.

Oleh karena itu kita semua harus menghindari kebohongan dan sumpah palsu. Sebab dampak kebohongan adalah hancurnya pribadi dihadapan orang banyak serta lenyapnya kepercayaan sehingga seandainya dia berlaku jujur pun orang tidak lagi mempercayainya. Islam menekankan untuk menghindari bohong, baik dalam hal yang bersifat serius maupun gurauan.

Kemudian, Jalaluddin mengutip pendapat Zakiah Daradjat, bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Selain dari kebutuhan jasmani dan rohani yang harus diberikan orang tua kepada anaknya, yaitu:

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang adalah kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa kasih.
2. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan adanya perlindungan.
3. Kebutuhan akan rasa harga diri, yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain.
4. Kebutuhan akan rasa bebas, yakni untuk mencapai kondisi dan situasi rasa bebas dan rasa lega.
5. Kebutuhan akan rasa sukses, yakni mendambakan untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap usahanya.

---

<sup>41</sup>Husain Mazhahiri. *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2002), hal. 275.

6. Kebutuhan rasa ingin tahu, yakni kebutuhan untuk selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu<sup>42</sup>.

Gabungan dari keenam macam tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Karena melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan rasa ingin tahu akan terpenuhi. Akan tetapi adakalanya kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terlaksana dengan baik, semuanya itu tergantung kepada orang yang bersedia untuk mendidiknya yakni orang tua.

- c. Upaya-upaya orang tua dalam menanamkan / mengajarkan pendidikan aqidah dan akhlak pada anak.

1. Usaha-usaha untuk menanamkan iman (aqidah)

Iman itu tempatnya ialah di hati atau dikalbu. Dengan demikian cara menanamkan iman tersebut dapat dilakukan, seperti:

- a. Memberikan contoh atau teladan.
- b. Membiasakan (tentunya yang baik).
- c. Menegakkan disiplin.
- d. Memberikan motivasi atau dorongan.
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis.
- f. Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan).
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif. Seperti memperhatikan ketenangan, kedamaian didepan anak-anaknya,
- h. Membina hubungan akrab antara orangtua dan anak melalui adanya kasih sayang yang dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain pandangan lembut kemata anak, memerintahkan shalat dengan bicara tenang ketelinganya, menyuruh belajar tekun dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 60-62.

<sup>43</sup>Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 127.



Selanjutnya untuk menanamkan akhlak caranya ialah:

- a. Perhatian terhadap teman bermain anak-anak. Orang tua dalam memilihkan teman bermain anaknya cukup dipegang tiga patokan saja:
  1. Pilih teman yang baik moralnya
  2. Pilih teman yang cerdas (IQ-nya tinggi)
  3. Pilih teman yang kuat aqidahnya
- b. Mengisi waktu luang anak-anak. Waktu luang harus diisi dengan rekreasi dan santai, tapi jangan sampai anak-anak terlalaikan melakukan ibadah.
- c. Memonitor anak tentang tontonan sadis dan seks
- d. Melaksanakan peribadatan dengan teratur
- e. Memasukkan anak ke pesantren kilat
- f. Menyuruh anak ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan ditempat tinggal kita.<sup>44</sup>

Usaha-usaha tersebut diatas adalah merupakan penanaman iman dan akhlak yang paling efektif yang harus dilakukan orang tua dirumah.

Kemudian Abdullah Nashih Ulwan menambah dengan mengambil wasiat dari Rasulullah SAW, upaya lainnya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat laa ilaaha illallaah, caranya ialah dengan menggunakan metode sosialisasi berjenjang yaitu dari hal-hal yang konkrit hingga kepada yang abstrak.
- b. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini.
- c. Menanamkan kepada jiwa anak kepribadian yang khusyuk.
- d. Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun.
- e. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan membaca Al-Qur'an dan sebagainya<sup>45</sup>.

---

<sup>44</sup>Ibid., hal. 138-141.

<sup>45</sup>Abdullah Nashih Ulwan. *Op. Cit.*, 166-168.

## 2. Usaha-usaha untuk menanamkan akhlak

Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam membantu melatih akhlakul

karimah anak menurut Abu Ahmadi dan Noor salimi ialah:

- a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah:
  - a. Mengesakan Allah
  - b. Berdo'a (ibadah shalat)
  - c. Taqwa
  - d. Dzikrullah,dan
  - e. Tawakkal
- b. Akhlak terhadap keluarga:
  1. Berbakti kepada kedua orangtua
  2. Adil terhadap saudara
  3. Membina dan mendidik keluarga
  4. Memelihara keturunan
- c. Akhlak terhadap masyarakat:
  1. Menjalin rasa persaudaraan
  2. Saling tolong-menolong
  3. Adil, pemurah, pemaaf
  4. Penyantun, menepati janji
  5. Selalu musyawarah untuk mufakat<sup>46</sup>

Kemudian Abdul Hakam menambahkan usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Memberi contoh kepada anak tentang kehidupan bermasyarakat yang baik, caranya mengajari anak dengan tidak boleh bersikap sombong atau menjauhkan diri dari masyarakat.
- b. Mengajari anak dalam hal menjauhkan diri dari sikap takabbur dan merasa besar diri.
- c. Membiasakan anak berbicara dengan suara yang lemah lembut, sopan dan ramah.
- d. Mengajari anak sederhana dalam menikmati fasilitas hidup, dan sering menyebarkan salam.
- e. Menyuruh anak supaya sering mengikuti pengajian agama.
- f. Menyuruh anak untuk sering datang kemesjid dan berdiam disana.
- g. Membiasakan anak untuk selalu meminta izin dahulu ketika akan bepergian.

---

<sup>46</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Op. Cit.*, hal. 207-214.

- h. Mengingatkan anak untuk selalu hati-hati dalam bergaul atau memilih teman dan sebagainya<sup>47</sup>.

Secara umum, Nur Uhbiati menyebutkan bahwa tindakan yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak pada usia 6-12 tahun diantaranya dalam keagamaan yang perlu diberikan adalah:

- a. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan mentaatinya. Dan menyuruh anak untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama.
- b. Mengajak mereka untuk bersama-sama menjalankan agama, dan menjelaskan akan pentingnya dan manfaat beragama.
- c. Menyuruh anak shalat dan membiasakan membaca Al-Qur'an pada umur anak telah mencapai 7 tahun. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak bangun pagi shalat subuh tidak kesiangan.
- d. Mendidik anak-anak supaya cinta semata-mata karena Allah<sup>48</sup>.

Dengan demikian, usaha orang tua dalam pembinaan akhlak adalah mendidik anak untuk mencintai hal-hal yang mulia dan tinggi, serta membenci hal yang rendah. Dan diawali dengan pemberian nilai-nilai ketauhidan kepadanya, dan dilanjutkan dengan pengajaran akhlak, moral, ibadah dan sebagainya. Ini semua merupakan tanggung jawab utama kedua orang tua dalam mendidik dan memimpin keluarganya dalam mencapai tujuan hidup yang sejahtera dan harmonis.

---

<sup>47</sup>Abdullah hakam Ash-Sya'idi. *Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), hal. 188-189.

<sup>48</sup>Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 220.

### C. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pendidikan

Anak dalam menjalani pendidikan dilingkungan keluarga ada kalanya tidak berjalan mulus, sebaliknya biasanya menghadapi hambatan-hambatan. Faktor hambatan-hambatan tersebut terbagi dua yaitu faktor intern (dari dalam ) dan faktor ekstern (dari luar ). Penjabarannya sebagai berikut:

1. Faktor intern (dari dalam),
  - a. Anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.
  - b. Figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak.
  - c. Sosial ekonomi keluarga yang kurang / berlebihan yang tidak bisa menunjang belajar.
  - d. Kasih sayang orang tua yang berlebihan sehingga cenderung untuk memanjakan anak.
  - e. Orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi.
  - f. Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak.
  - g. Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif dan kreativitas pada anak.<sup>49</sup>

TIM pengembangan MKDK IKIP Semarang mengutip pendapat Oemar Hamalik menambahkan bahwa masalah kemampuan ekonomi, broken home, rindu kampung, menerima tamu dan kontrol orang tua juga merupakan faktor penghambat belajar<sup>50</sup>.

Menjadi orang tua memang bukan pekerjaan yang mudah. Seperti dikatakan oleh seorang ibu anak berusia 14 tahun,” saya mengatakan kepada anak saya bahwa saya tak pernah dididik untuk menjadi orang tua, karena itu sangat mungkin saya

---

<sup>49</sup>TIM Pengembangan MKDK IKIP Semarang. *Op. Cit.*, hal. 314.

<sup>50</sup>*Ibid.*, hal. 315.

membuat kesalahan”<sup>51</sup>. Dengan berbicara ini, ia berharap si anak secepatnya memberitahu dia manakala ia berbuat kekeliruan.

Banyak orang tua melakukan kesalahan, sebaik apapun orang tua itu, bahkan orang tua bijak sekalipun sering melakukan kesalahan. Sinta Ratnawati mengutip pendapat Jack Shonkoff, seorang peneliti di Pusat Kesehatan Massachusetts AS, menemukan rata-rata orang tua yang baik melakukan 10 kesalahan sehari.

Dari penelitian yang telah dilakukannya, kesalahan yang paling umum dilakukan para orang tua antara lain: mereka sering tidak sabar dalam menghadapi anak, menaruh harapan terlalu tinggi terhadap anak atau sebaliknya terlalu rendah menaruh harapan, tidak menjadi pendengar yang baik, dan tidak konsisten dalam menerapkan disiplin. Tiga kesalahan terakhir yang berhasil dihindari adalah membiarkan anak terlalu banyak menonton televisi, membolehkan mereka makan permen banyak-banyak dan terakhir terlalu melindungi anak<sup>52</sup>.

Kalau kebetulan merasa melakukan kesalahan orang tua hendaknya tidak segan minta maaf kepada anaknya, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan, akan meninggalkan bekas. Dengan meminta maaf, persoalan menjadi jelas dan tidak meninggalkan prasangka-prasangka buruk bagi si anak.

Dalam pendapat lain, bahwa faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral dewasa ini banyak sekali, antara lain:

2. Faktor intern dan ekstern (dari dalam dan luar)
  - a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
  - b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.
  - c. Pendidikan moral atau akhlak tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
  - d. Suasana rumah tangga yang kurang baik.

---

<sup>51</sup>Sintha Ratnawati. *Keluarga Kunci Sukses Anak*, (Jakarta: Kompas, 2000), hal. 16.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 18.

- e. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.
- f. Banyak tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral.
- g. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral<sup>53</sup>.

Karenanya, tidak aneh jika anak itu menjadi penjahat dimasyarakat, menjadi anak yang nakal dan menyimpang. Dan tidak aneh pula jika anak tumbuh besar dalam suasana timpang dan tidak bermoral.

Masalah-masalah lain yang menjadi faktor penyebab orang tua salah dalam mendidik atau menangkai kenakalan anak adalah enggan menerapkan disiplin. Ada beberapa kemungkinan penyebab orang tua enggan menerapkan disiplin pada anak, antara lain:

1. Orang tua berputus asa dan kehilangan harapan dalam mengubah perilaku anak.
2. Orang tua tidak mampu menentang keburukan anak karena mereka takut kehilangan cinta. Ia takut mendengar kalimat-kalimat seperti ini dari anaknya, “aku membencimu”, “kamu ayah yang menakutkan” dan sebagainya.
3. Lemahnya tekad, dan kemampuan orang tua yang disebabkan oleh sesuatu penyakit membuat jauh dari situasi dan kehidupan anak-anak.
4. Terjadinya ketidak kompakannya ayah dan ibu tentang tujuan pendidikan.<sup>54</sup>

Selain disiplin, hal-hal lain yang membuat orang tua salah dalam mendidik anak adalah diantaranya: berlebihan dalam berjanji kepada anak, tidak menghukum

---

<sup>53</sup>Zakiyah Dradjat. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hal. 13.

<sup>54</sup>Muhammad Rasyid Dimas. *20 Langkah Salah Mendidik Anak*, (Bandung: Syaamil, 2006) hal. 7.

perilaku buruk anak, membandingkan seorang anak dengan anak lainnya secara tidak adil, tidak memperhatikan individual dalam mendidik anak, menghina, melecehkan dan diskriminatif dalam memperlakukan anak, bahkan bersikap negatif dan salah terhadap anak<sup>55</sup>.

Kemudian dalam pendapat Hanafi Anshari menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mendorong orang tua untuk menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru disekolah utamanya dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama anak adalah sebagai berikut:

1. Faktor keterbatasan pengetahuan orang tua, utamanya pengetahuan agama, yaitu tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak.
2. Faktor kesempatan waktu, yakni dikarenakan kesibukan orang tua dengan tanggung jawabnya yang besar dan banyak.
3. Faktor perkembangan anak, yaitu sudah masa anak-anak mendapatkan pendidikan dan pengajaran disekolah, karena secara jasmani, emosi, dan pikirannya yang sudah matang, untuk menerima kesemuanya itu dan ada kesediaan melakukan tugas yang diberikan oleh orang lain (guru).
4. Faktor lingkungan, yakni kemungkinan pengaruh abad modern dengan kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan pengetahuan dibanyak bidang.<sup>56</sup>

Faktor lain yang menyebabkannya adalah kemiskinan yang menerpa keluarga.

Jika anak tidak dapat menikmati sandang, dan pangan secara layak dirumah, tidak mendapatkan orang lain yang akan memberikan sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa disekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan.

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, hal. 31-109.

<sup>56</sup>Hafi Anshari. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Usaha Nasional, 1983), hal. 104-106.

Dengan demikian ia akan diperdaya oleh tangan-tangan jahat, dosa, kejam dan tidak bermoral, seperti mencuri dan sebagainya<sup>57</sup>.

Dari uraian diatas dapat di klasifikasikan, bahwa secara umum faktor yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama pada anak ialah terbagi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern tersebut seperti keterbatasan pengetahuan agama orang tua, kesibukan dan kelalaian orang tua, keterbatasan ekonomi orang tua, sikap dan perilaku orang tua yang tidak bisa menunjukkan wibawanya dihadapan anak-anaknya, adanya pola pikir tradisional orang tua tentang masa depan anaknya, serta kurangnya kesadaran agama dalam diri masing-masing individu ataupun masyarakat. Sedangkan faktor ekstern atau faktor dari luarnya ialah pengaruh lingkungan, seperti adanya pergaulan bebas, munculnya alat-alat canggih karena pengaruh abad modern seperti hand phone, televisi, internet serta kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

---

<sup>57</sup>Abdullah Nashih Ulwan. *Op. Cit.*, hal. 113-114.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Berdasarkan bidang, penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial. Dan apabila ditinjau dari tempatnya penelitian ini adalah penelitian lapangan<sup>58</sup>.

Kemudian jika ditinjau dari metodenya penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dan penelitian deskriptif ini pada umumnya dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat<sup>59</sup>.

#### **B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama  $\pm$  6 bulan yaitu sejak Nopember 2008 hingga April 2009.

##### **1. Letak geografis**

Desa Janji Mauli Baringin adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Sayur Matinggi, terletak di Jalan Mandailing yang jaraknya dari simpang Desa Tolang Julu  $\pm$  6 km. Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala Desa Janji

---

<sup>58</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Usaha Nasional, 1993), hal. 7

<sup>59</sup>Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 157.

Mauli Baringin, wilayah Desa Janji Mauli Baringin mempunyai batas-batas sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

**TABEL I**  
**BATAS WILAYAH DESA JANJI MAULI BARINGIN**  
**KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

No.	LETAK DAERAH	BERBATASAN DENGAN
1	Sebelah Timur	Kebun Karet
2	Sebelah Barat	Sawah Penduduk
3	Sebelah Utara	Desa Lobu Sipange
4	Sebelah Selatan	Desa Sikotaris

Sumber Data: Statistik Desa Janji Mauli Baringin 2008

Desa Janji Mauli Baringin mempunyai luas  $\pm 4 \text{ ha}^{60}$ . dimana daerah tersebut dimanfaatkan hanya untuk pemukiman saja.

## 2. Demokrafis

Penduduk Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi berjumlah 461 jiwa, jika ditinjau dari segi suku, masyarakat Desa Janji Mauli Baringin dapat dikelompokkan sebagaimana tabel berikut.

**TABEL II**  
**PENDUDUK BERDASARKAN SUKU**

No	Suku	Jumlah	%
1	Jawa	7 jiwa	1,52 %
2	Melayu	- jiwa	- %
3	Aceh	- jiwa	- %
4	Batak Mandailing	426 jiwa	92,41 %
5	Batak Toba	20 jiwa	4,34 %
6	Minang	3 jiwa	0,65 %
7	Nias	5 jiwa	1,08 %
	Jumlah	461 jiwa	100 %

Sumber: Data Statistik Desa Janji Mauli Baringin 2008

---

<sup>60</sup>Jahron Siregar, Sebagai Kepala Desa, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 6 Desember 2008

Tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Janji Mauli Baringin adalah kebanyakan suku batak mandailing yaitu sebanyak 426 jiwa.

### 3. Pendidikan

Pendidikan merupakan penentu maju atau tidaknya suatu daerah, karena pendidikan merupakan dasar dalam pembangunan. Desa Janji Mauli Baringin jika dilihat dari segi pendidikannya dapat diketahui sebagaimana tabel berikut.

**TABEL III**  
**PENDUDUK BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN**

No	Jenjang Pendidikan	jumlah	%
1	SD	108 jiwa	23,43 %
2	SLTP	55 jiwa	11,93 %
3	SLTA	30 jiwa	6,51 %
4	Perguruan Tinggi	3 jiwa	0,65 %
5	Belum dan Putus Sekolah	265 jiwa	57,48 %
	Jumlah	461 jiwa	100 %

Sumber: Data Statistik Desa Janji Mauli Baringin 2008

Tabel diatas ialah menunjukkan bahwa 265 jiwa penduduk Desa Janji Mauli Baringin yang belum dan putus sekolah. Sedang yang lainnya telah menduduki bangku sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi (PT) baik dibidang agama maupun umum.

Kelancaran proses belajar mengajar harus didukung oleh berbagai faktor. Diantara lembaga pendidikan formal dan non formal. Desa Janji Mauli Baringin ini terdapat satu buah Sekolah Dasar. Dengan demikian di Desa Janji Mauli Baringin hanya terdapat satu buah Sekolah Dasar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL IV**  
**SARANA PENDIDIKAN FORMAL**

No	Pendidikan Formal	Jumlah
1	SD	1 buah
2	SLTP	- buah
3	SLTA	- buah
4	Perguruan Tinggi	- buah
5	Madrasah	- buah
	<b>Jumlah</b>	1 buah

Sumber: Data Statistik Desa Janji Mauli Baringin 2008

Tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Janji Mauli Baringin memiliki sarana pendidikan hanya satu buah, yaitu SD Mondang Baringin.

#### 4. Agama dan Sarana Peribadatan

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai pedoman hidup manusia. Demikian juga dengan penduduk Desa Janji Mauli Baringin adalah manusia yang beragama, yaitu terdiri dari penduduk agama Islam mayoritas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**TABEL V**  
**PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA**

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	461 jiwa	100 %
2	Kristen Katolik	- jiwa	- %
3	Kristen Protestan	- jiwa	- %
4	Hindu	- jiwa	- %
5	Budha	- jiwa	- %
	<b>Jumlah</b>	461 jiwa	100 %

Sumber: Data Statistik Desa Janji Mauli Baringin 2008

Tabel diatas menunjukkan jelas bahwa penduduk Desa Janji Mauli Baringin semuanya memeluk agama Islam.

Sarana peribadatan merupakan tempat kegiatan penduduk Desa Janji Mauli Baringin baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan beribadah kepada Allah SWT. Di desa ini terdapat satu buah Mesjid, satu buah Surau (Mushalla), sedangkan kelompok pengajian terdapat pengajian kaum ibu dan pengajian remaja muda mudi<sup>61</sup>. Untuk melihat sarana peribadatan dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL VI**  
**SARANA PERIBADATAN**

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Mesjid	1 buah
2	Mushalla	1 buah
	<b>Jumlah</b>	2 buah

Sumber: Data Statistik Desa Janji Mauli Baringin 2008

Tabel diatas menunjukkan sarana peribadatan agama Islam berjumlah 2 buah, yaitu satu buah Mesjid al-Ikhlas dan satu buah Mushalla.

#### 5. Mata Pencaharian / Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap maka masyarakat tidak akan dapat atau sulit untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat Desa Janji Mauli Baringin adalah masyarakat yang agraris, artinya masyarakat desa tersebut mempunyai pekerjaan sebagai petani, yakni mengelola sawah, ladang dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut

---

<sup>61</sup>Saruddin Pane, sebagai Alim Ulama, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 6 Desember 2008.

**TABEL VII**  
**PEKERJAAN PENDUDUK DESA JANJI MAULI BARINGIN**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Petani	245 jiwa	53,14 %
2	Pedagang	36 jiwa	7,81 %
3	Pegawai Negeri	1 jiwa	0,22 %
4	Pegawai Swasta	- jiwa	- %
5	Buruh	4 jiwa	0,87 %
6	Wiraswasta	52 jiwa	11,28 %
7	Lain-Lain	18 jiwa	3,90 %
8	Kerja tidak tetap	105 jiwa	22,78 %
	<b>Jumlah</b>	461 jiwa	100 %

Sumber: Data Statistik Desa Janji Mauli Baringin 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Janji Mauli Baringin untuk memenuhi kebutuhannya bekerja sebagai petani.

### C. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua macam sumber, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni Para orang tua yang memiliki anak umur enam sampai lima belas (6-15) tahun yang bertempat tinggal di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi. Dalam hal ini ditetapkan 30 keluarga menjadi responden penelitian, yakni perinciannya terlihat pada tabel berikut:

**TABEL VIII**  
**NAMA RESPONDEN**

No.	Nama Keluarga	Umur	Jumlah anak usia (6-15 tahun)
1.	Amsar / Roimah	33 / 28 tahun	2 orang
2.	Pardomuan / Nurhasanah	33 / 33 tahun	3 orang
3	Kahar / Masriah	40 / 40 tahun	3 orang
4	Jaro / Nursahada	37 / 36 tahun	2 orang
5	Parlindungan / Masdawiyah	45 / 42 tahun	1 orang
6	Abdollah / Nurlelasari	45 / 51 tahun	3 orang
7	Nalan	49 tahun	1 orang
8	Kasmir / Misra	45 / 34 tahun	2 orang
9	Gojali / Sainap	43 / 42 tahun	1 orang
10	Irwan /ida Royani	35 / 32 tahun	3 orang
11	Barumun / Nurpalan	45 / 43 tahun	2 orang
12	Hamdani / Nurhanifah	48 / 45 tahun	2 orang
13	Marahadin / Nurjannah	40 / 37 tahun	3 orang
14	Agus / Nurlela	43 / 38 tahun	2 orang
15	Anwar sir / Yahdiani	38 / 33 tahun	3 orang
16	Hafsan / yusniar	38 / 34 tahun	3 orang
17	Siti nuria	33 tahun	2 orang
18	Sangkot / Nisma	47 / 40 tahun	4 orang
19	Mukti / Rodiah	30 / 31 tahun	3 orang
20	Ramlan Srg/ Susi	34 / 28 tahun	2 orang
21	Ansari / Masdawani	43 / 35 tahun	2 orang
22	Soriman /Nurmi	30 / 27 tahun	1 orang
23	Saruddin / Nelly	49 / 34 tahun	4 orang
24	Faisa	45 tahun	1 orang
25	Abd. Rohman /Duma	48 / 48 tahun	1 orang
26	Abd. Jalil / Malan	47 / 47 tahun	2 orang
27	Peteran / Nurhama	38 / 42 tahun	4 orang
28	Nurman / Reni	50 50 tahun	1 orang
29	Ruddin / Lamsari	40 / 33 tahun	3 orang
30	Rofil / Warni	33 / 34 tahun	2 orang

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya kepala desa, tokoh masyarakat, dan anak-anak.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Interview, yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan seseorang<sup>62</sup>. Untuk itu peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan sumber data, yaitu wawancara dengan para orang tua. Antara lain Bapak Jahron Siregar sebagai kepala desa, Samsul Siregar sebagai wakil kepala desa dan Ramlan Siregar sebagai bendahara.
2. Observasi, yaitu suatu pengamatan langsung terhadap masyarakat dengan memperhatikan tingkah laku<sup>63</sup>. Dengan demikian observasi penulis laksanakan dengan langsung terjun ke masyarakat Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi.

#### **E. Analisis Data**

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisa data yang berbentuk kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong sebagai berikut:

1. Menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Menyusun redaksi data dalam kalimat yang jelas.

---

<sup>62</sup>Slameto. *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1988), hal. 131.

<sup>63</sup>*Ibid.*, hal. 93.



3. Mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dilaksanakan<sup>64</sup>.

Pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini juga menggunakan metode statistik, yaitu dengan menggunakan tabel frekuensi relatif (tabel persentase). Maka untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persenan) dari setiap data sebagaimana yang tertera pada tabel II, III, V dan VII, dipergunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = frekuensi sedang dicari persentasenya

N = number of cases (jumlah frekuensi / banyaknya individu)

P = angka persentase<sup>65</sup>.

---

<sup>64</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 190.

<sup>65</sup>Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 40.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **1. Gambaran Pendidikan Agama Anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi**

Pendidikan merupakan penentu maju atau tidaknya suatu daerah, karena pendidikan merupakan dasar dalam pembangunan. Secara kejiwaan manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh kejiwaan tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosialnya.

Perlunya agama dalam kehidupan manusia merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Agama secara kejiwaan sangat diperlukan oleh manusia dalam mengarahkan hidupnya dalam bermasyarakat, karena dengan rasa keberagamaan yang kuat akan dapat menolong manusia menjalani hidup di dunia dan akhirat. Sebaliknya, manusia yang tidak memiliki rasa keberagamaan dalam dirinya akan mengalami kesulitan dalam memperoleh kebahagiaan hidup diri maupun ketika bergaul dalam masyarakat. Rasa agama yang ada pada diri manusia tidak akan muncul kalau tidak dibina dan dikembangkan dengan baik, sehingga dengan sendirinya kesejahteraan hidup diri, keluarga dan masyarakat pun akan sulit diperoleh. Untuk itu rasa agama yang ada pada diri manusia perlu dibina dan dikembangkan, caranya ialah dilakukan dengan pendidikan. Karena dengan

pendidikan, khususnya pendidikan agama merupakan dasar dalam membangun kesejahteraan hidup berkeluarga, bermasyarakat, bernegara maupun berbangsa.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, Desa Janji Mauli Baringin jika dilihat dari segi pendidikannya menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 265 jiwa penduduk Desa Janji Mauli Baringin yang belum dan putus sekolah. Sedang yang lainnya telah menduduki bangku sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi (PT) baik dibidang agama maupun umum. Seperti yang telah dicantumkan pada tabel II halaman sebelumnya.

Dari hasil wawancara dengan bapak Jahron Siregar sebagai Kepala Desa Janji Mauli Baringin, “mengatakan bahwa anak-anak yang telah menduduki bangku sekolah dalam memperoleh pelajaran agama disekolah hanya  $\pm$  1 jam perminggu. Kemudian, untuk tambahan diluar jam sekolah, sedikit sekali mereka memperoleh pelajaran atau pendidikan agama, diantaranya hanyalah mengadakan pengajian setiap malam di rumahnya sendiri ataupun di rumah saudara-saudaranya. Sementara untuk sekolah mengaji belum ada, karena di Desa tersebut belum ada sekolah madrasah walaupun ada sedikit sekali para orangtua yang sanggup untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah mengaji mengingat letak madrasah itu jauh yang berjarak dari Desa tersebut sekitar  $\pm$  2 km sehingga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kemudian sesekali orangtua memberi bimbingan ataupun arahan kepada anak-anaknya”<sup>66</sup>.

---

<sup>66</sup>Jahron Siregar, sebagai Kepala Desa, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 6 Pebruari 2009.

Dari hasil wawancara dengan pasangan bapak Amsar, mereka juga mengatakan hal yang sama seperti yang disebutkan oleh bapak Jahron Siregar, dan mereka menambahkan karena salah satu anaknya di sekolahkan di sekolah agama, yang letaknya juga berada di luar desa tersebut, maka untuk memberi tambahan pelajaran atau bimbingan dari mereka jarang sekali dilakukan, karena mereka berpendapat bahwa anak tersebut dengan sendirinya sudah mengetahui mana yang baik dan tidak baik sebab telah di sekolahkan di sekolah agama<sup>67</sup>. Jadi mereka hanya mencukupkan dari apa-apa yang diperoleh anaknya di sekolah agama tersebut. Lain halnya lagi dari hasil wawancara dengan keluarga bapak Pardomuan. Mereka mengatakan karena anak mereka sekolah di sekolah umum, kadang-kadang pendidikan agama yang diperoleh anaknya disekolah sering tak berjalan dengan baik, karena jumlah guru agamanya yang ada hanya satu, sehingga pelajaran agama sering terlewatkan begitu saja. Sebab tidak adanya guru lain yang menggantikan guru yang tidak hadir tersebut. Akhirnya anak-anak pun jadi malas untuk belajar, sedangkan untuk mendapatkan pelajaran atau bimbingan tambahan di luar jam sekolah tidak ada, orang tua jarang untuk memberikan arahan atau bimbingan yang lebih baik lagi, karena mereka merasa bahwa pengetahuan mereka tentang agama juga kurang memadai<sup>68</sup>. Dan pada ujung-ujungnya sikap dan tingkah laku anak jadi tak menentu. Kadang anak mau disuruh tetapi lebih sering membantah, karena rasa keberagamaan dalam dirinya belum terbina dengan baik. Sebab orang-orang yang akan

---

<sup>67</sup>Amsar, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 6 Pebruari 2009.

<sup>68</sup>Pardomuan, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 6 Pebruari 2009.

membantunya untuk membina dan mengembangkan rasa keberagaman tersebut belum sepenuhnya terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama anak di Desa Janji Mauli Baringin adalah masih sangat minim. Hal ini dapat peneliti lihat dari sikap dan tingkah laku mereka ketika bergaul dalam masyarakat, dan dari kegiatan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana setelah pulang sekolah kebanyakan mereka kreativitasnya hanya bermain, menonton televisi, menjaga adek-adeknya di rumah, kemudian ada lagi yang menyusul ayahnya ke kebun atau ke sawah. Untuk membantu pekerjaan-pekerjaan orangtuanya. Dan pada akhirnya pendidikan anak khususnya pendidikan agama terabaikan, mereka hanya mencukupkan pendidikan anak yang diperolehnya di sekolah. Kalaupun ada di luar jam sekolah, tambahannya hanyalah mengadakan pengajian setiap malam. Dan pada siang harinya setelah pulang sekolah hanya sedikit yang mengadakan sekolah mengaji karena jaraknya jauh dari Desa tersebut. Itupun tergantung kepada kemauan anak atau kesanggupan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Jika orangtua sanggup tetapi anak tidak mau, maka orang tuanya tidak mempermasalahkannya lagi, mereka tidak mau memaksa atau berusaha untuk terus memotivasi anaknya agar mau sekolah, karena mereka takut anak nantinya walaupun jadi sekolah akan menjadi bermalasan dalam belajar. Sebaliknya jika anak mau tetapi orang tua tidak sanggup untuk menyekolahkan anaknya. Maka potensi yang ada pada diri anak tentu akan terkubur dalam-dalam, sehingga anak pun jadi ikut-ikutan malas karena keinginannya tidak

dipenuhi dan pada akhirnya anak suka membandel, bahkan melawan orang tua, lebih senang bermain-main ataupun keluyuran di luar rumah bersama teman-temannya hingga ikut-ikutan berjudi, minum-minuman keras untuk menghilangkan segala kepenatan dalam hati dan pikiran. Dan seterusnya anak menjadi lebih senang di luar rumah daripada di rumah berdiam diri begitu saja, atau disuruh terus-terusan bekerja.

Jadi, menurut penulis bagaimanapun kehidupan keluarga orang tua tetap menjadi panutan utama anak-anaknya, dalam keadaan apapun orang tua wajib untuk membimbing atau mendidik anak-anaknya dengan bimbingan dan arahan yang baik. Karena anak adalah amanah (titipan) Tuhan dan amanah itu wajib dipertanggung jawabkan. Orang tua harus pandai-pandai memperjuangkan masa depan anak-anaknya, sekalipun anak itu sangat jahat tetapi kalau orang tua pandai mendidiknya, maka dengan sendirinya hati anak tersebut akan luluh dan patuh terhadap apa yang diperintahkan. Anak bisa menjadi jahat sangat banyak faktornya, tetapi faktor yang paling utama adalah tergantung pada orang tuanya. Adapun faktor-faktornya ialah dapat dilihat pembahasan selanjutnya.

## **B. Faktor-Faktor Penghambat Keberhasilan Orang Tua Dalam Memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi**

Dalam hal tentang pendidikan anak dalam keluarga, orang tua merupakan landasan dan tumpuan anak-anaknya. Maka orang tua dituntut untuk membimbing dan mengasuh anaknya tersebut dengan bimbingan dan asuhan yang baik. Utamanya

adalah orang tua harus mengajarkan nilai-nilai pendidikan keagamaan pada anak. Karena kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan agama anak. Jika rasa keberagaman muncul dalam diri si anak tentu pengaruh kejiwaannya tercermin dalam sikap dan tingkah laku baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosialnya.

Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh kejiwaan itu membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma atau pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat. Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik pertama, mempunyai peranan penting dalam keluarga, orang tua harus merealisasikan seluruh fungsinya di dalam rumah tangga. Namun jika salah satu fungsi keluarga tersebut terabaikan, maka suasana konflik dalam rumah tangga tidak jarang terjadi karena disebabkan tidak berfungsinya salah satu fungsi tersebut. Yang paling ditakutkan ialah tidak terlaksananya fungsi edukatif, yakni memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja, khususnya pendidikan agama anak. Karena pendidikan agama merupakan dasar terbentuknya pribadi yang utuh dan mandiri, cerdas dan bertanggung jawab serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu, bahwa agama juga merupakan faktor utama yang akan membawa manusia kepada kemajuan di dalam segala bidang kehidupannya.

Beranjak dari hal tersebut diatas, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. penduduk Desa Janji Mauli Baringin adalah termasuk salah satu desa yang masyarakatnya belum sepenuhnya menjalankan fungsi edukatif di dalam rumah tangganya. Sehingga tak heran kalau sikap dan prilaku setiap anak-anak di desa tersebut masih banyak yang menunjukkan tingkah laku yang kurang baik. Dan hal ini terjadi kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Tetapi yang pada umumnya adalah segalanya kembali kepada orang tua, karena bagaimanapun orang tualah yang paling sering berinteraksi dan berkomunikasi serta berperan dalam mengatur dan membimbing kehidupan anak-anaknya dalam berumah tangga.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para orang tua Desa Janji Mauli Baringin berkenaan dengan berbagai faktor yang membuat atau menjadikan pendidikan agama anak-anak mereka terabaikan, khususnya dalam bidang aqidah dan ahklak. Faktor-faktor tersebut ialah:

Hasil wawancara dari keluarga ibu Roimah mengatakan bahwa “pendidikan agama yang mereka berikan kepada anak-anaknya belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, di karenakan mereka sibuk bekerja di sawah, kebun, pagi hingga sore, sehingga karena pulang dari tempat kerja seharian sampai ke rumah badan terasa lelah, capek dan ingin segera tidur”<sup>69</sup>. Yang pada akhirnya waktu untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya kurang diperhatikan. Kemudian hasil wawancara dengan keluarga ibu Nurhasanah, mereka mengatakan bahwa mereka jarang memberikan pendidikan atau bimbingan khususnya penanaman aqidah dan akhlak kepada anak-

---

<sup>69</sup> Roimah, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 11 Pebruari 2009.



anaknya disebabkan karena kekurangan pengetahuan mereka terhadap pengetahuan agama, selain itu juga disebabkan oleh faktor ekonomi, dimana kehidupan mereka katanya dalam istilah bahasa orang-orang kampung “kais manyogot, tuduk potang” yang artinya pagi hingga siang bekerja keras dahulu supaya ada makanan untuk dimakan nanti malam<sup>70</sup>. Oleh karena keadaan yang demikianlah bapak / ibu tersebut mengatakan yang menjadikan mereka lalai, ataupun lupa untuk memberikan bimbingan dan arahan yang lebih baik lagi untuk anak-anaknya.

Pada Minggu berikutnya, penulis kembali meneliti dan wawancara langsung dengan keluarga bapak Kahar, untuk menanyakan masalah yang sama dengan pertanyaan yang telah diberikan kepada bapak Amsar dan Pardomuan pada minggu sebelumnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, keluarga bapak Kahar menyebutkan bahwa yang menyebabkan mereka kurang memperhatikan pendidikan agama anak ialah karena kemalasan anak mereka untuk belajar dalam menerima bimbingan dan arahan yang diberikan, serta adanya pola pikir tradisional orang tua dalam memahami dan menentukan masa depan anak. Dimana, sewaktu diwawancarai bapak/ibu tersebut mengatakan “anak saya malas sekali untuk belajar (sekolah), jadi kalau mereka sudah malas sekolah terus kehidupan juga sangat susah untuk apa saya paksakan mereka supaya mau sekolah, toh nantinya sesudah besar dan nikah mereka tinggal bersama mertuanya, untuk itu alangkah lebih baik kalau mereka diberi “saba bangunan”(sawah sendirian untuk digarap dan ditanami) supaya

---

<sup>70</sup>Nurhasanah, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 11 Pebruari 2009.

kalau sudah berumah tangga, mereka pandai bekerja dan bisa hidup mandiri”<sup>71</sup>. Dengan pola pikir seperti itulah, akhirnya orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Mereka lebih mementingkan anak mereka supaya ikut bekerja dengannya daripada berusaha untuk tetap menyekolahkan anak yang nantinya bukan hanya menjadi anak yang shaleh/ shalehah saja tetapi juga pintar dan pandai bekerja dan bisa hidup mandiri serta mampu mempertanggung jawabkan masa depan keluarganya.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan keluarga bapak Jaro, mereka mengatakan bahwa anak mereka sering membantah apa yang telah diperintahkan. Seperti jika disuruh shalat, selalu ada saja alasan yang dibuat-buat anaknya untuk tidak melaksanakannya. Kadang-kadang kalau dipaksakan anak mau melaksanakannya tetapi kadang-kadang pula anak membantah, dan jika anak sudah membantah merekapun jarang menghukum perbuatan anak, karena mereka sendiri merasa bahwa kalau mereka itu juga jarang melaksanakan shalat dikarenakan sibuk dan lelah setelah seharian bekerja, dan akhirnya anak-anakpun ikut-ikutan malas untuk melaksanakan shalat<sup>72</sup>. Sebab kewibawaan orang tua tidak lagi ditemukan dimata anak-anaknya.

Kemudian hasil wawancara dengan keluarga bapak Parlindungan, mengatakan bahwa pendidikan agama anak mereka kurang, disebabkan juga karena faktor keterbatasan ekonomi atau kemiskinan yang menerpa keluarga, sehingga

---

<sup>71</sup>Kahar, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 13 Pebruari 2009.

<sup>72</sup>Jaro, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 13 Pebruari 2009.

kesempatan mereka untuk berkumpul bersama anak-anaknya untuk memberikan bimbingan dan arahan sedikit sekali waktu yang tersedia. Dan akhirnya sikap dan tingkah laku anak ketika bergaul dalam masyarakat pada kehidupan sehari-hari tidak lagi terawasi secara maksimal, dan yang penting bagi mereka adalah jika mereka pulang dari tempat kerja, seluruh anaknya sudah berada di rumah dan semua pekerjaan telah diselesaikan dengan baik<sup>73</sup>.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis keluarga ibu Nurlela Sari dan ibu Nalan menunjukkan bahwa anak-anak mereka lebih senang bermain diluar rumah ketimbang disuruh sekolah mengaji, hal ini terjadi menurut peneliti disebabkan karena anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta ketidakmampuan orang tua dalam membangkitkan inisiatif dan kreativitas pada diri anak-anaknya<sup>74</sup>. Sehingga anak-anak lebih senang bergaul dengan teman-temannya daripada menuruti kemauan orang tuanya.

Selang seminggu kemudian, setelah melakukan wawancara dengan keluarga bapak Kasmir, Sainap dan Ida Royani, mengatakan bahwa, ” anak-anak mereka sering melakukan kesalahan-kesalahan, seperti mencuri duit orang tua, berbohong, memukuli saudara-saudaranya yang kecil dan lain sebagainya. Semuanya itu dilakukan dengan tujuan mendapatkan perhatian dari orang tua agar diberi duit atau makanan asal jangan memukuli lagi”<sup>75</sup>. Menurut penulis hal tersebut terjadi karena

---

<sup>73</sup>Parlindungan, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 18 Pebruari 2009.

<sup>74</sup>Nurlela Sari dan Nalan, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 18 Pebruari 2009.

<sup>75</sup>Kasmir, dkk, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 27 Pebruari 2009.

kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana cara membentuk keluarga yang harmonis, utamanya tentang hukum-hukum agama, seperti bagaimana hukumnya mencuri, berbohong dan apa akibat-akibat yang akan ditimbulkan dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, kurang tertanamnya jiwa keagamaan pada tiap-tiap orang baik dalam berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara. Penelitian selanjutnya ialah dengan keluarga bapak Barumun, Hamdani dan Nurjannah”, mengatakan yang menjadikan mereka lalai dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anaknya adalah karena keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosialnya”<sup>76</sup>. Dari segi sosialnya yaitu, kurang eratnya rasa persaudaraan yang dimiliki oleh masyarakat, serta kurang berjalannya organisasi yang terdapat dalam masyarakat seperti pengajian ibu-ibu atau wirid yasin muda-mudi sudah semakin jarang dilakukan sehingga bakat dan potensi yang dimiliki anak tidak terealisasikan dengan baik. Karena masing-masing dari setiap anggota keluarga sibuk memikirkan pekerjaannya masing-masing. yang akhirnya rasa persaudaraan semakin menipis serta rasa kebersamaan dalam memajukan pendidikan dan pembangunan daerah sudah tidak diperhatikan lagi. Selanjutnya faktor-faktor yang menjadikan para orang tua lalai dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya adalah banyak sekali, seperti yang telah dikutip penulis dari hasil wawancara dengan keluarga bapak Agus, Yahdiani dan Hafsan mereka mengatakan “ bahwa anak-anak sekarang sulit di atur karena disebabkan oleh faktor lingkungan, yakni kemungkinan pengaruh abad

---

<sup>76</sup>Barumun, dkk, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 1 Maret 2009.

modern”<sup>77</sup>. Seperti televisi yang menayangkan film-film orang dewasa yang sudah tidak menunjukkan nilai-nilai pendidikan lagi bahkan kebanyakan adalah memperlihatkan kekerasan-kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. Selain itu adalah munculnya alat-alat canggih seperti HP (hand phone) yang menjadikan anak-anak bangsa lalai dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, karena telah diasikkan dengan permainan HP. Yang lebih bahayanya lagi dari alat-alat canggih ini melalui HP anak secara langsung diperlihatkan film-film porno yang tanpa disadari telah merusak keyakinan jiwa dan moral manusia. Maka tak heran lagi kalau sikap dan tingkah laku anak-anak zaman sekarang telah jauh terseret oleh abad modren.

Setelah mengadakan observasi dengan keluarga ibu Nisma dan Rodiah, kelalaian mereka dalam memberikan pendidikan agama pada anak adalah disebabkan rumah tangga yang kurang harmonis, dan juga keinginan yang berbeda dari kedua orang tua tentang pendidikan anaknya. Yang satu menginginkan sekolah agama dan lainnya menginginkan sekolah umum<sup>78</sup>. Dan yang demikian ini jika terjadi di dalam suatu keluarga tentu seorang anakpun akan sulit untuk menentukan pilihannya, apakah ikut ibunya atau bapaknya. Dan akhirnya anak akan lebih senang bermain di luar rumah dengan teman-temannya daripada tinggal dirumah dengan terus-terus mendengar pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tuanya . anak-anak tidak lagi betah tinggal dirumah, sehingga di luaran ia akan dipengaruhi oleh tangan-

---

<sup>77</sup>Agus, dkk, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 2 Maret 2009.

<sup>78</sup>Wisma, Nisma dan Rodiah, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 3 Maret 2009.

tangan jahat, seperti mencuri, berjudi, berkelahi dan sebagainya. Hal ini terjadi menurut penulis adalah disebabkan karena ulah kedua orang tuanya yang tidak bisa membimbing, mengarahkan dan menentukan masa depan anaknya.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan keluarga bapak Ansari dan Barumun mereka mengatakan bahwa yang paling membuat mereka kurang memperhatikan pendidikan anak adalah masalah ekonomi keluarga, dimana seharian harus bekerja dahulu supaya ada makanan untuk dimakan nanti malam. Itupun kalau ada orang yang menawarkan pekerjaan. Kemudian faktor yang lain adalah minimnya kesadaran orang tua (masyarakat) terhadap pengetahuan agama<sup>79</sup>. Karena yang demikian ini disebabkan oleh tuntutan ekonomi, sehingga para orang tua jarang berinteraksi dengan tetangga lainnya untuk saling tukar pikiran atau bekerja sama dalam membentuk organisasi atau mengadakan majelis ta'lim sekali seminggu dengan mendatangkan seorang ustad. Kemudian keluarga ibu Faisa dan Duma juga mengatakan hal yang sama dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Ansari, Nurman dan Mukti sebelumnya. Kemudian mereka menambahkan bahwa anak-anak susah diatur seperti malas mengerjakan shalat, mengaji serta tugas-tugas lainnya adalah karena tidak adanya peraturan-peraturan yang dibuat atau ditetapkan oleh orang tua dalam mengisi kehidupan sehari-hari anak, misalnya kebiasaan bangun pagi, shalat, makan, mandi, berangkat kesekolah, belajar malam, tidur yang tepat dan

---

<sup>79</sup>Ansari dan Barumun, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 5 Maret 2009.

lain sebagainya. Dalam artian lain, kurang disiplin dalam keluarga sehingga waktu yang ada tidak dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya<sup>80</sup>.

Seterusnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa yang menjadikan keluarga Bapak Peteran dan Reni tidak mampu membimbing anak-anaknya dengan nilai-nilai agama adalah disebabkan “orang tua sendiri belum mencontohkan perbuatan-perbuatan yang dipandang anak baik, yang tanpa sengaja dapat mempengaruhi kejiwaan si anak. Seperti tidak dilaksanakannya shalat secara berjemaah dirumah, tidak adanya inisiatif dari orang tua untuk memberi hadiah maupun hukuman bagi anak-anaknya yang mengerjakan suatu pekerjaan yang benar atau salah, jelek atau bagus<sup>81</sup>. Sehingga anak berbuat dengan kemauannya sendiri karena orang tua tidak pernah menghukum ataupun memberi pujian terhadap setiap pekerjaan yang dilakukannya. Seperti sikap anak ketika masuk rumah tanpa mengucapkan salam, melainkan masuk rumah dengan menggedor pintu”<sup>82</sup>. Bila kejadian ini terus berlanjut, maka tidak heran kalau anak-anak sekarang sikap dan tingkah lakunya seakan-akan orang yang selalu ingin menang sendiri dan orang tua sendiri sudah tidak dihargai dan dihormati lagi.

Begitu pula hasil wawancara dengan keluarga bapak / ibu Ruddin dan Warni. Mereka mengatakan bahwa anak-anaknya belum mendapatkan bimbingan seratus persen dari mereka, semuanya itu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya

---

<sup>80</sup>Faisa dan Duma, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 5 Maret 2009.

<sup>81</sup>Peteran, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 7 Maret 2009.

<sup>82</sup>Reni, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 7 Maret 2009.

keterbatasan ekonomi, sehingga membuat orang tua sibuk bekerja kesana sini pagi dan petang terus bekerja demi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, karena sibuknya bekerja sampai-sampai ibadah shalat pun terabaikan<sup>83</sup>. Jangankan itu saja ditambah lagi dengan pengetahuan orang tua yang kurang tentang agama, sehingga keinginan untuk membimbing anakpun sudah tidak terlaksanakan lagi secara maksimal, bagaimana mengawasi gerak-geriknya. Sedangkan waktu untuk makan bersama saja sekali sehari dengan keluarga susah dilakukan, semuanya ingin cepat-cepat pergi ada ke kebun, ke sawah, ke sekolah, bermain, menonton dan lain sebagainya”<sup>84</sup>.

Kamudian hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan anak-anak penduduk desa tersebut yakni Sanna, Nurania dan Parlin, mengatakan bahwa” orang tua memberikan bimbingan ataupun nasehat kepada mereka ialah pada saat mereka melakukan kesalahan. Tapi pada waktu mereka tidak berbuat kesalahan orang tuapun diam saja, dan orang tua jarang memberikan hadiah kepada mereka, walaupun ada pemberian hadiah itu pun karena ada sesuatu yang mau dikerjakan. Terus katanya mengaji pun jarang dilakukan orang tua di rumah, bukan hanya itu untuk memanggil ‘inang” pun jarang diucapkan orang tua<sup>85</sup>. Faktor yang lain berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Imbalo dan Anas Siregar mengatakan bahwa “ yang menyebabkan anak-anak di desa tersebut suka melawan orang tua adalah faktor dari

---

<sup>83</sup>Ruddin, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 8 Maret 2009.

<sup>84</sup>Warni, Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 8 Maret 2009.

<sup>85</sup>Sanna, dkk. Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 11 Maret 2009.



sikap dan tingkah laku orang tua itu sendiri. Dimana orang tua banyak menyuruh anak-anaknya supaya bekerja membantu ibunya disawah sementara ayahnya sendiri duduk atau dalam bahasa kampungnya ‘ongkang-ongkang’ di kedai kopi, atau yang lainnya lagi pergi menghambur-hamburkan uang hasil keringat anak dan istrinya dengan berjudi, sampai-sampai kegiatan berjudi tersebut mereka sebut dengan istilah “wirid yasin”<sup>86</sup>. Na’uju billahi min jalik. Faktor inilah yang paling dikesalkan oleh para alim ulama desa tersebut, bagaimana seorang anak bisa menjadi anak yang shaleh / shalehah, sementara orang tuanya sendiri tidak bisa menunjukkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama di dalam rumah tangganya. Faktor lainnya adalah kurangnya rasa kekompakan dan persaudaraan antara masing-masing anggota masyarakat serta rendahnya kesadaran agama. Seperti pada saat melaksanakan shalat jum’at, sedikit sekali para orang tua yang ikut melaksanakan shalat berjema’ah, begitu juga dengan pengajian wirid yasin baik wirid yasin ibu-ibu atau muda-mudi sudah jarang dilakukan. Sama juga halnya dengan kegiatan majelis ta’lim atau ceramah-ceramah hanya sekali atau dua kali dalam setahun dilakukan, itupun dilakukan pada waktu akan memperingati hari Maulid atau Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW<sup>87</sup>.

Itulah beberapa faktor yang menyebabkan para orang tua Desa Janji Mauli Baringin lalai ataupun terhalang memberikan dan menanamkan dasar-dasar

---

<sup>86</sup>Imbalo, Sebagai Alim Ulama, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, 14 Maret 2009.

<sup>87</sup>Anas Siregar, Sebagai Alim Ulama, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, 14 Maret 2009.

pendidikan agama pada anak berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL IX**

**BEBERAPA FAKTOR PENGHAMBAT KEBERHASILAN ORANG TUA  
DALAM MEMBERIKAN DASAR-DASAR PENDIDIKAN  
AGAMA ANAK DI DESA JANJI MAULI BARINGIN  
KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

No.	Faktor Intern	Faktor Ekstern
	<p>Keterbatasan pengetahuan agama</p> <p>Keterbatasan ekonomi keluarga</p> <p>Kelalaian dan kesibukan orang tua, serta tanggung jawab yang besar</p> <p>Sikap dan perilaku orang tua yang tidak dapat mencontohkan nilai-nilai yang islami</p> <p>Pola pikir tradisional orang tua tentang masa depan anak</p> <p>Kurangnya kesadaran agama dalam diri masing-masing anggota masyarakat.</p>	<p>Adanya pergaulan bebas,</p> <p>Munculnya alat-alat canggih seperti hand phone, televisi, dan sebagainya</p> <p>Kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.</p> <p>Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran dan kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral.</p> <p>Kurangnya kekompakan dan silaturahmi di dalam masyarakat</p> <p>Kurangnya kegiatan organisasi-organisasi keagamaan dalam masyarakat.</p>

### **C. Upaya-Upaya Orang Tua Dalam Memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi**

Manusia adalah fitrah, yakni memiliki kecenderungan untuk beragama dan benar. Sekalipun sikap dan tingkah laku itu seperti preman, pembunuh, penyamun dan lain sebagainya. Namun kalau ditanya tentang hati kecilnya maka dia itu memiliki hati yang lembut dan selalu mendapatkan kasih sayang serta ingin disenangi semua orang. Lalu, sekarang bagaimana cara yang harus dilakukan supaya anak (manusia) jangan sampai terjerumus ke dalam sikap dan tingkah laku yang demikian? Berikut ini cara ataupun upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh para orang tua desa Janji Mauli Baringin dalam memberikan dan menanamkan dasar-dasar pendidikan agama anaknya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Hasil wawancara dengan bapak Jahron Siregar, mengatakan adapun usaha-usaha yang telah mereka lakukan adalah dengan mendata jumlah penduduk untuk memperoleh gambaran berapa jumlah warganya dalam setiap per kepala rumah tangga, setelah itu baru menghitung dan menentukan orang-orangnya. Siapa dan apa tugas yang harus dikerjakan mulai dari hari pertama sampai hari ke tujuh. Seperti pengelolaan kembali nazir-nazir mesjid. Siapa petugas, azan, imam, ceramah, kebersihan dan lain sebagainya<sup>88</sup>. Semua itu ditentukan orang-orangnya supaya semuanya mendapat giliran baik dari kaum bapak-bapak atau remaja putra. Tujuannya adalah untuk melatih mental dan keberanian warga serta agar terbiasa

---

<sup>88</sup>Jahron Siregar, *Op. Cit.*, 6 Pebruari 2009.

melaksanakan shalat serta ibadah-ibadah lainnya bahkan untuk membangkitkan munculnya rasa keberagamaan dalam diri masing-masing warganya.

Upaya-upaya yang lainnya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurlela Sari, Nalan dalam memberikan dan menanamkan dasar-dasar pendidikan agama pada anak ialah dengan mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama melalui buku-buku agama yang dibeli di pasaran. Dimana, mereka mengatakan anak-anak bisa belajar agama dengan membaca buku-buku yang dibeli seperti buku tuntunan shalat. Sesekali mereka mengajari dan mempraktekkannya di depan anak-anak kemudian di lain waktu, mereka menyuruh anak untuk mempraktekkannya setelah buku tersebut dibaca dan dipahaminya<sup>89</sup>. Kemudian upaya yang lain sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Kahar, Jaro dan Ghazali ialah dengan berusaha membujuk dan merayu anak-anak supaya mau sekolah di bidang agama dengan memberi iming-iming kepada anaknya. Seperti "jika anak mau sekolah agama dan bisa menghafal surah ad-Dhuha bapak /ibu akan kasih hadiah buat kamu". Tujuan dilakukan hal ini ialah supaya anak termotivasi untuk belajar dan agar ia tahu bahwa orang tuanya sangat sayang dan perhatian kepadanya. Kemudian mereka menambahkan cara yang lainnya ialah mengajak anak dengan melaksanakan shalat secara berjema'ah minimal sekali seminggu<sup>90</sup>. Dengan tujuan agar kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga dapat terwujud setelah melakukan shalat berjema'ah dirumah. Selain itu juga akan

---

<sup>89</sup>Ibu Nurlela Sari dan Nalan, Op. Cit., 18 Pebruari 2009.

<sup>90</sup>Kahar, dkk. Sanna, dkk. Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 15 Maret 2009.

membantu terwujudnya suasana yang harmonis dan penuh ketenangan jiwa dalam diri masing-masing anggota keluarganya.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak/ibu Nurhanifah, Nurpalan dan Marahadin beserta bapak / ibu-ibu lainnya, mengungkapkan bahwa usaha-usaha yang sudah mereka jalankan saat sekarang untuk memberikan dan menanamkan dasar-dasar pendidikan agama pada anak-anaknya ialah dengan membuat jadwal sehari-hari anak, seperti waktu belajar, bermain, makan, bersih-bersih, mandi, sekolah dan sebagainya. Tujuannya dibuat peraturan-peraturan tersebut ialah agar sianak terbiasa mengisi kehidupan sehari-hari mereka dengan penuh berbagai kegiatan yang mendatangkan manfaat baginya tanpa ada waktu sedikitpun yang terlewatkan begitu saja. Sehingga kesempatannya untuk bermain-main dapat diantisipasi. Selain itu mereka juga menyuruh supaya anak-anaknya mengadakan pengajian malam dirumah minimal sekali sehari setiap selesai melaksanakan shalat magrib, dengan tujuan untuk memunculkan rasa keberagaman dalam diri anak, dan anak pun akan semakin rajin dan pandai karena telah dibiasakan di rumah<sup>91</sup>. Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Ruddin, Reni dan Warni, mereka juga mengungkapkan bahwa upaya-upaya yang dapat mereka lakukan pada saat ini untuk memberikan dasar-dasar pendidikan agama pada anak ialah “menyuruh anak supaya sering mengikuti pengajian-pengajian malam yang diadakan di rumah-rumah tetangga atau familinya<sup>92</sup>. Selain itu sesekali orang tua memberikan nasehat-

---

<sup>91</sup>Nurhanifah, dkk. *Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin*, pada tanggal 15 Maret 2009.

<sup>92</sup>Ruddin, *Op. Cit.*, 8 Maret 2009.

nasehat berupa, bagaimana adab berbicara, makan, tidur, menghormati orang tua, dan menyayangi saudara-saudara kecil serta menghormati orang-orang yang lebih tua”<sup>93</sup>. Semuanya itu dilakukan dengan tujuan agar anak dalam bergaul memiliki kepribadian dan sikap yang ramah, sopan, baik dan mulia ketika berinteraksi baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Selain dari usaha-usaha yang disebutkan tersebut diatas, upaya-upaya lainnya yang telah dilakukan oleh keluarga bapak / ibu Agus, Yahdiani dan Hafsan ialah mengawasi setiap perilaku dan gerak-gerik anak serta tidak terlalu memperturutkan keinginan si anak, seperti mengawasi siaran-siaran televisi yang ditonton anak, menyuruh anak untuk membiasakan mengucapkan salam ketika akan masuk rumah, mengajak seluruh keluarga berkumpul di rumah apabila saat azan magrib tiba, dan memperkenalkan kepada anak hukum-hukum tentang perbuatan halal dan haram, seperti hukum menonton film orang dewasa, hukum menjawab salam, azan dan menjelaskan kepada anak bahwa segala perbuatan manusia di dunia ialah tidak luput dari pandangan Allah SWT<sup>94</sup>.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan keluarga bapak Mukti dan Ramlan, mengatakan bahwa usaha-usaha yang dapat mereka lakukan untuk memberikan pendidikan agama pada anak ialah dengan mempererat hubungan keluarga<sup>95</sup>. Seperti sikap atau hubungan ayah dengan ibu, orang tua dengan anak atau anak dengan anak. Sebagai pembina rumah tangga orang tua harus mampu menciptakan suasana

---

<sup>93</sup>Warni, *Op. Cit.*, 8 Maret 2009.

<sup>94</sup>Agus, dkk. *Op. Cit.*, 2 Maret 2009.

<sup>95</sup>Mukti dan Ramlan. *Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 16 Maret 2009.*

keharmonisan dalam keluarga. Misalnya kesepakatan orang tua tentang pendidikan anak, kerja sama orang tua dalam membimbing anak, kerja sama dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga, umpamanya pertengkaran yang terjadi antara ayah dengan ibu seharusnya jangan sampai diketahui oleh anak-anak mereka. Dan mereka mengatakan inilah cara yang dapat mereka lakukan yakni dengan berusaha mengurangi terjadinya pertengkaran dalam keluarga.

Banyak upaya-upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya. Akan tetapi hanya sedikit saja yang dapat dilaksanakan oleh orang tua di sebabkan beberapa faktor. Adapun upaya-upaya yang telah mereka lakukan berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak /ibu Peteran, Reni, Siti Nuria dan lainnya ialah memotivasi dan menghukum setiap perilaku anak serta mengajarnya agar selalu berusaha menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan taat kepada hukum-hukum Allah<sup>96</sup>. Seperti mengajari anak tentang sifat jujur supaya anak tidak suka membohongi kedua orang tuanya, membiasakan anak untuk selalu minta izin dahulu ketika akan bepergian, serta mengingatkan anak untuk selalu berhati-hati dalam bergaul dan sederhana dalam menikmati fasilitas hidup walau dalam keadaan bagaimanapun. Seterusnya, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak / ibu Sainab, Nasruddin dan Imbalo sebagai alim ulama Desa Janji Mauli Baringin, upaya-upaya yang telah mereka lakukan untuk membangkitkan dan memunculkan rasa keagamaan dan persatuan dalam rangka memajukan pendidikan agama anak ialah dengan menghidupkan kembali pengajian-pengajian wirid yasin baik kaum ibu,

---

<sup>96</sup>Peteran, dkk. Orang Tua / Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 16 Maret 2009.

remaja putra / putri, dan pengajian iqra untuk anak-anak. Dimana pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan untuk wirid yasin sekali dalam seminggu yakni malam jum'at secara bergiliran. Kemudian untuk pengajian iqra anak-anak dilakukan setiap malam di beberapa rumah baik rumah tetangga atau familinya, setelah selesai shalat magrib<sup>97</sup>. Kemudian bapak Jahron menambahkan, upaya-upaya lainnya yang sudah direncanakan berdasarkan musyawarah dengan masyarakat desa Janji Mauli Baringin adalah mengadakan majelis ta'lim sekali seminggu untuk setiap hari rabu dengan sepakat mengundang seorang ustadz agar memberikan ilmunya. Kemudian merencanakan pembangunan sekolah mengaji untuk anak-anak, dan sekarang masih mencari lokasi tempat akan dibangunnya sekolah tersebut dan menunggu persetujuan dari pihak yang punya tanah. Selain itu, bapak tersebut juga mengungkapkan kepada peneliti bahwa kalau kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) kembali diterjunkan supaya dikirimkan ke desa tersebut. Karena desa tersebut sekalipun belum pernah menerima mahasiswa/i yang sedang mengadakan KKL<sup>98</sup>. Jadi bapak tersebut meminta supaya mahasiswa /i yang akan mengadakan KKL tahun depan kiranya bersedia terjun ke desa tersebut. Tujuannya adalah agar masyarakat itu termotivasi untuk berusaha menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan agama demi terwujudnya anak-anak manusia yang berkepribadian baik, cerdas, pandai, sehat jasmani dan rohani serta saleh dan salehah. Sebagaimana tujuan pendidikan islam yang telah ditetapkan.

---

<sup>97</sup>Sainab, dkk. Sebagai Alim Ulama, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, pada tanggal 18 Maret 2009.

<sup>98</sup>Jahron Siregar, Sebagai Kepala Desa, Wawancara di Desa Janji Mauli Baringin, 22 Maret 2009.



Demikianlah usaha-usaha minimal yang dapat dilakukan oleh para orang tua Desa Janji Mauli Baringin dalam memberikan dan menanamkan dasar-dasar pendidikan agama pada anak-anaknya. Sementara untuk upaya-upaya maksimalnya adalah masih dalam tahap perencanaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pengumpulan data dan pembahasan yang dilaksanakan tentang Faktor-Faktor Penghambat Keberhasilan Orang Tua dalam Memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama pada Anak di Desa Janji Mauli Baringin, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama anak di Desa Janji Mauli Baringin berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ialah masih sangat minim, yang mana anak-anak tersebut memperoleh pendidikan agama hanya 1 jam perminggu di sekolah, kemudian untuk tambahan lainnya di luar sekolah adalah mengadakan pengajian setiap malam baik di rumah sendiri maupun familinya. Serta yang lainnya adalah mengadakan sekolah mengaji di luar desa tersebut bagi yang sanggup, sementara bagi yang belum sanggup ialah sesekali mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang tua masing-masing.
2. Faktor penghambat Orang Tua dalam memberikan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi terbagi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu atau keluarga itu sendiri, yakni kurangnya kesadaran agama ,masing-masing anggota keluarga masyarakat, minimna pengetahuan orang tua tentang agama, sikap dan perilaku orang tua yang tidak bisa

menunjukkan nilai-nilai ajaran islam dalam keluarga, adanya pola pikir tradisional orang tua tentang masa depan anaknya, kondisi hubungan keluarga yang tidak harmonis, kelalaian serta keterbatasan dana karena kondisi ekonomi keluarga. sedangkan faktor ekstern ialah faktor yang berasal dari luar yakni faktor lingkungan seperti adanya pergaulan bebas, munculnya alat-alat canggih seperti hand phone, televisi, yang menayangkan film-film porno dan sebagainya yang tanpa disadari dapat merusak jiwa, pikiran dan moral manusia, kurangnya kegiatan organisasi-organisasi keagamaan dalam masyarakat, serta banyaknya tulisan-tulisan, siaran-siaran yang tidak mengandung nilai islami.

3. Upaya-Upaya Orang Tua Desa Janji Mauli Baringin Dalam Memberikan Dan Menanamkan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Pada Anak.
  - a. Menentukan dan mengelola kembali nazir-nazir mesjid.
  - b. Mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama melalui buku-buku agama seperti buku tuntunan shalat.
  - c. Memotivasi dan mendorong anak agar mau sekolah di lembaga pendidikan agama dengan cara memberikan iming-iming kepada anak.
  - d. Berusaha mengurangi kesibukan demi memperoleh kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga.
  - e. Mengawasi dan mengontrol sikap dan gerak-gerik anak seperti mengontrol siaran televisi yang ditonton anak.
  - f. Memberi nasehat. Seperti menasehati anak agar hati-hati dalam bergaul.

- g. Membiasakan perilaku-perilaku terpuji. Seperti sering menyebarkan salam, disiplin dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya.
- h. Menghidupkan kembali pengajian-pengajian wirid yasin, seperti wirid yasin kaum ibu, muda-mudi dan pengajian iqra untuk anak-anak.
- i. Menghindari pola pikir yang tradisional tentang pendidikan anak serta mengurangi terjadinya pertengkaran dalam keluarga dengan cara membuat pekerjaan lain.
- j. Sepakat untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan anak dengan mengadakan pembangunan sekolah mengaji dan kegiatan majelis ta'lim (masih dalam tahap perencanaan)

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kepada kesimpulan hasil penelitian. Maka dapat penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para orang tua Desa Janji Mauli Baringin, hendaknya untuk dapat meningkatkan pendidikan agama anak dalam rumah tangganya, jangan hanya mencukupkan dengan apa yang ada, jikalau kita ingin anak mendapatkan pendidikan yang lebih bagus.
2. Kepada remaja putra-putri agar terus menjalankan kegiatan wirid yasin dan jika perlu harus lebih ditingkatkan lagi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan lainnya.

3. Kepada masyarakat Desa Janji Mauli Baringin hendaknya terus mendukung dan memperhatikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dan dapat mengambil hikmahnya, serta dapat memberikan kritik dan saran yang dirasakan perlu demi terwujudnya pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan tersebut.
4. Kepada Alim-ulama Desa Janji Mauli Baringin agar selalu kompak dan komitmen dalam melaksanakan amanah kepala desa sebagai pemandu dan penggerak jalannya kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.
5. Kepada kepala Desa hendaknya dapat memberikan dukungan dan arahan terhadap pengembangan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam hal tugasnya sebagai penanggung jawab, pemimpin dan kepercayaan masyarakat Desa Janji Mauli Baringin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. dan Noor Salimi. *MKDK Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Al- Aliyy. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Anas, Bin Ibnu Malik. *Al- Muattha, Juz II*, Beirut: Darul Kitab Ilmiah, tth.
- Anshari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: Usaha Nasional, 1983.
- Arikunto, Suharsimin. *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Usaha Nasional, 1993.
- Ash-Sya'idi, Abdullah hakam. *Menuju Keluarga Sakinah*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004.
- Asmuni, M. Yusran. *Dirasah Islamiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Dimas, Muhammad Rasyid. *20 Langkah Salah Mendidik Anak*, Bandung: Syaamil, 2006.
- Djamal, Murni. *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Departemen Agama, 1985.
- Dradjat, Zakiyah. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- \_\_\_\_\_. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Ibnu Abdillah, dkk. *Shahih Bukhari Juz I*, Beirut: Darul Kitab Ilmiah, tth.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007.
- Masganti sit. “ Pengasuhan dan Pendidikan Anak Secara Islami”, Al-Rasyidin (ed). *Kepribadian dan Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad, Abi Isa. *Sunan at-Tarmidzi Juz 3*, Kairo: Darul Hadits, tth.

- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Ratnawati, Sintha. *Keluarga Kunci Sukses Anak*, Jakarta: Kompas, 2000.
- Salim, Hadiyah. *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985.
- Sani, Muhammad Abdullah Ibnu. *Musnad Imam Hambali*, Beirut: Darul Kitab Ilmiah, tth.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 1988.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1991.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Zaini, Syahminan. *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al-ikhlas, tth.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**1. Nama** : **ROSITA**  
Nim : 05. 310814  
Jurusan : Tarbiyah  
Tempat Tanggal Lahir : Siunjam, 24 juli 1987  
Alamat : Desa Lobu Sipange (Pagaran)  
Kecamatan Sayur Matinggi

**Nama orang tua**

Ayah : Abdul Rohim Siregar  
Ibu : Nurhamidah Pulungan  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Desa Lobu Sipange (Pagaran)  
Kecamatan Sayur Matinggi

**2. Pendidikan**

- a. SD Negeri Siunjam No. 142521, tamat tahun 1999
- b. MTs Negeri Batang Angkola, tamat tahun 2002
- c. MAN Barus Jl. Dr. Fl. Tobing, tamat tahun 2005
- d. Masuk STAIN Padangsidempuan tahun 2005



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **I. Wawancara Dengan Kepala Desa Janji Mauli Baringin**

1. Letak geografis
2. Letak demografis
  - a. Luas daerah
  - b. Jumlah penduduk berdasarkan suku
3. Mata pencaharian
  - a. Jumlah penduduk didasarkan mata pencaharian
  - b. Kehidupan sosial
4. Agama dan pendidikan

### **II. Wawancara Dengan Para Orang Tua Desa Janji Mauli Baringin**

- a. Daftar pertanyaan tentang pelaksanaan pendidikan aqidah dan akhlak
  1. Bagaimanakah cara Bapak / Ibu untuk mengawasi setiap gerak-gerik anak?
  2. Bagaimanakah sikap dan tingkah laku Bapak / Ibu ketika melihat anak tidak mengerjakan shalat?
  3. Tingkah laku anak yang bagaimanakah dirasakan paling mengecewakan oleh Bapak / Ibu?
  4. Apakah Bapak / Ibu menyuruh anak untuk selalu berjamaah dalam mengerjakan shalat?

5. Apakah Bapak / Ibu punya metode dalam memberikan pendidikan aqidah akhlak kepada anak?
6. Bagaimana pembentukan akhlak yang dilakukan Bapak / Ibu terhadap anak di Desa Janji Mauli Baringin Kecamatan Sayur Matinggi?
7. Apakah Bapak / Ibu dalam memberikan bimbingan kepada anak dilakukan dengan bersuara lembut kepada seseorang ketika berbicara seperti orang tua maupun teman-teman?
8. Pernahkah Bapak / Ibu memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak-anak agar rajin membaca buku-buku agama?
9. Apakah Bapak / Ibu membiasakan anak membaca salam ketika masuk rumah atau setiap berjumpa dengan seseorang?
10. Apakah Bapak / Ibu selalu memiliki kesempatan waktu untuk memberikan pendidikan aqidah dan akhlak kepada anak?
11. Berapa lama rata-rata waktu yang Bapak / Ibu pergunakan dalam memberikan pendidikan keimanan dan akhlak kepada anak dalam sehari?
12. Apakah Bapak / Ibu bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga membaca Al-Qur'an?
13. Pernahkah Bapak / Ibu memberikan bimbingan kepada anak-anak agar rajin mengikuti pengajian?
14. Apakah Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak tentang adab dan sopan santun dalam pergaulan hidup bermasyarakat?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **FAKTOR PENGHAMBAT KEBERHASILAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN DASAR-DASAR PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA JANJI MAULI BARINGIN KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

#### **A. Aspek yang di observasi**

1. Lokasi Desa Janji Mauli Baringin
2. Kondisi ekonomi orang tua
3. Kondisi pendidikan orang tua
4. Pelaksanaan pendidikan aqidah anak
5. Pelaksanaan pendidikan akhlak anak

## AYAT-AYAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENDIDIKAN

### 1. Surat Luqman: 13, berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

### 2. Surah ar-Rum: 30, berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

### 3. Surah Al-Baqarah: 169, berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا

يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٦٩﴾

Artinya:

Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

4. Surah Al-Mujadilah: 11, berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانُشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

## HADITS-HADITS YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENDIDIKAN

١ . كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه  
(الحديث)

Artinya:

Tiap-tiap anak dilahirkan adalah fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi atau nasrani atau majusi

٢ . بلغوا عني ولو اية (الحديث)

Artinya:

“Sampaikanlah ajaranku walaupun hanya sedikit”

٣ . لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه وما يحب لنفسه (الحديث)

Artinya:

“Tidak dikatakan beriman salah seorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”

٤ . صلوا كما رايتموني صلى (الحديث)

Artinya:

“Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”